

• MENJADI MANUSIA LEWAT JEJAK KECIL DI TANAH PUNJUL

Desa Punjul bukan sekadar tempat singgah, tapi ruang belajar yang penuh makna. Lewat buku ini, kami mencoba merangkum pengalaman selama menjalani KKN di sana pengalaman yang tumbuh dari keseharian, dari sapaan hangat warga, dari canda tawa anak-anak, hingga semangat gotong royong yang begitu terasa.

Tulisan-tulisan di dalamnya lahir dari momen-momen sederhana yang kami temui sehari-hari. Ini bukan hanya kumpulan cerita, tapi ungkapan terima kasih atas kebaikan, kepercayaan, dan nilai-nilai yang kami pelajari selama tinggal di desa ini.

Semoga kisah-kisah ini tak hanya menjadi pengingat bagi kami yang menuliskannya, tapi juga bisa menginspirasi siapa pun yang membacanya.



MENJADI MANUSIA LEWAT JEJAK KECIL

di Tanah Punjul

KKN PUNJUL 2025

Menjadi Manusia Lewat Jejak – Jejak Kecil Tanah Punjul

**KKN UIN SATU TULUNGAGUNG
KKN MULTISEKTORAL DESA PUNJUL 2025**

Penulis : **Regyta Amelya Putri,
Evi Lutfiyah,
Nia Rahmawati, Dkk**

Editor : **Regyta Amelya Putri**

Layout : **Regyta Amelya Putri**

Desain Cover : **Gemilang Inna Pratiwi
Nimas Sofiana Putri**

Cetakan pertama, Agustus 2025
QRCBN: 62-1187-4368-936

Bekerjasama Dengan:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Penerbit:

CV Ausy Media

Jl. Mayor Sujadi Timur, Plosokandang, Kedungwaru, Tulungagung,
Jawa timur.

Email: [ausypublisher@gmail.com/](mailto:ausypublisher@gmail.com) cs@ausymedia.id

Website: <https://ausymedia.id/>

Kata Pengantar

Setiap perjalanan selalu menyimpan cerita. Begitu pula dengan langkah kami selama menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Punjul, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Dari pagi yang sejuk, senyum ramah warga, hingga kebersamaan yang tumbuh perlahan, semua menjadi bagian dari pengalaman yang tak hanya kami jalani, tapi juga kami hayati.

Melalui antologi ini, kami mencoba merangkum serpihan kisah yang kami temui. Tulisan-tulisan di dalamnya lahir dari perjumpaan sederhana dari obrolan ringan di teras rumah, dari kegiatan bersama anak-anak, dari semangat gotong royong, hingga dari tradisi yang dijaga sepenuh hati. Setiap momen membawa pelajaran, dan setiap pelajaran ingin kami bagi.

Buku ini bukan sekadar dokumentasi program kerja, tapi bentuk penghargaan atas kebaikan dan nilai-nilai hidup yang kami temui selama tinggal di Desa Punjul. Kami percaya, desa ini menyimpan banyak hal yang bisa menginspirasi tentang ketulusan, kebersamaan, dan harapan.

Terima kasih kepada seluruh warga Desa Punjul atas sambutan yang hangat dan kepercayaan yang diberikan. Semoga apa yang tertulis di sini dapat menjadi jejak kecil yang bermakna, bagi kami, dan bagi siapa pun yang membacanya.

Tulungagung, 8 Agustus 2025

Tim KKN Desa Punjul

DAFTAR ISI

Menggerakkan Partisipasi Pelajar melalui Pendidikan Keorgaisasian:Peran Strategi Dikat dalam Membentuk Pimpinan Ranting IPNU-IPPNU di Desa Punjul.....	6
Melihat Desa Punjul Lewat Interaksi Sosial Masyarakatnya..	10
Refleksi Budaya dan Spiritualitas dalam Tradisi <i>Suronan</i> Masyarakat Desa Punjul.....	14
Pemanfaatan Limbah Botol Plastik dan Tanam <i>Portulaca</i> (Krokot) dalam Penataan Spot Foto Estetis di <i>Dadapan Garden</i>	17
Kebiasaan Efektif Masyarakat RT 22 Dusun Punjul dalam Pelaksanaan Rutinan Tahlil.....	20
Pemanfaatan Google Maps sebagai Sarana Pengenalan Lokasi UMKM di Desa Punjul kepada Masyarakat Luas	23
Respon Pedagang UMKM Desa Punjul terhadap Program Digitalisasi Usaha Melalui Pemetaan Di Google Maps.....	26
Antara Pengabdian dan Pembelajaran: Cerita di Balik Hari-hari KKN di Tengah Warga	30
Menyiapkan Generasi Melek Digital Sejak Dini Melalui Pelatihan TIK di Sekolah Dasar Desa Punjul	33
Kreativitas Tanpa Batas Potret Usaha Mebel Warga Dusun Punjul, Karangrejo dalam Meningkatkan Ekonomi Lokal	37
Makna di Balik Sepiring Nasi dan Salam Sapa Warga Setiap Pagi.....	41
Pemanfaatan Media Sosial sebagai Upaya Peningkatan Nilai Ekonomi Wisata Buatan Dadapan Garden.....	45

Menemukan Makna Hidup Bermasyarakat di Tengah Kesederhanaan	49
Pemberdayaan Tanaman TOGA oleh Ibu PKK di Desa Punjul dalam Upaya Meningkatkan Kesehatan Keluarga Berbasis Herbal.....	53
Balai Desa Untuk Kesehatan Kontribusi Posyandu Dalam Meningkatkan Kesehatan Balita Di Desa Punjul.....	56
Menyemai Kreativitas Tangan-tangan Kecil Desa Punjul Melalui Karya Seni Kriya	59
Kearifan Sosial Masyarakat Desa Punjul terhadap Lingkungan Sekitar	62
Di Balik Lensa, Di Tengah Warga Merangkai Cerita Dalam Diam Dan Sapaan Kecil.....	65
Menjadi Bagian Dari Asa Sehat Peran Posyandu Desa Punjul Dalam Mewujudkan Masyarakat Sehat Dan Bebas Stunting Sejak Dini.....	69
Mengabdikan Lewat Ilmu Peran Bimbingan Belajar dalam Meningkatkan Semangat Belajar Anak di Desa Punjul.....	73
Jalan Menurun dan Cerita di Balik Kantong Belanja	76
Potret Kehidupan Masyarakat Desa Punjul: Antara Tradisi dan Perubahan.....	79
Cerita dari Teras Rumah Bak Harmoni Kecil dari Desa Punjul	83
Dari Pendatang Menjadi Saudara Proses Adaptasi dan Penerimaan di Desa Punjul Selama KKN.....	86
Menggali Makna Suroan Kearifan Lokal Desa Punjul Dalam Sosial Dan Budaya.....	89

Dari Mahasiswa untuk Masyarakat Kolaborasi dalam Kerja Bhakti di Desa Punjul, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung	92
Merajut Pendidikan yang Berarti Kolaborasi Mahasiswa dan Anak di Desa Punjul Karangrejo Tulungagung	95
Menyapu Debu, Menumbuhkan Rasa Pemberdayaan Komunitas lewat Perawatan Masjid di Desa Punjul.....	99
Minat Pemuda Desa Punjul Terhadap Pekerjaan Daripada Menekuni Pendidikan Tingkat Lanjut.....	104
Taman Pendidikan Al-Qur'an di Desa Punjul Peran, Tantangan, dan Tawaran Solusinya	107
Konservasi Lingkungan sebagai Bentuk Pengabdian Mahasiswa KKN di Desa Punjul	111
Mengabdikan Melalui Literasi Digital dan Seni Ramah Lingkungan di SDN 3 Punjul	115

Menggerakkan Partisipasi Pelajar melalui Pendidikan Keorganisasian: Peran Strategi Diklat dalam Membentuk Pimpinan Ranting IPNU-IPPNU di Desa Punjul

Oleh : Diah Fitri Nur Rizki

Pendidikan tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga melalui pengalaman sosial dan kegiatan organisasi. Organisasi pelajar seperti IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) dan IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama) menjadi wadah penting untuk menanamkan nilai kepemimpinan, tanggung jawab, kerja sama, dan akhlak mulia. Di tengah tantangan zaman yang kompleks, pelajar perlu diarahkan untuk aktif dalam kegiatan positif. Salah satu bentuk upaya itu diwujudkan melalui kegiatan Diklat Pendidikan Keorganisasian yang dilaksanakan di Desa Punjul, Kecamatan Karangrejo, Tulungagung, pada tanggal 22 Juli 2025. Kegiatan ini bertujuan untuk menggerakkan partisipasi pelajar dan mendorong terbentuknya Pimpinan Ranting IPNU-IPPNU sebagai sarana belajar dan berorganisasi di tingkat desa.

Acara ini mengangkat tema “Menggerakkan Partisipasi Pelajar melalui Pendidikan Keorganisasian: Peran Strategis Diklat dalam membentuk pimpinan ranting IPNU-IPPNU di Desa Punjul.” Peserta kegiatan berjumlah sekitar 50 orang, terdiri dari pelajar kelas 6 SD hingga SMA. Kegiatan dimulai dengan pembukaan yang diawali menyanyikan lagu Indonesia Raya dan sambutan dari panitia serta tokoh masyarakat

setempat, yakni Gus Faishol. Dalam sambutannya, beliau menyampaikan pentingnya pelajar belajar melalui organisasi agar menjadi pribadi yang bermanfaat dan tidak terjerumus dalam pergaulan negatif. Kegiatan dilanjutkan dengan doa bersama dan sesi ice breaking yang dirancang agar peserta merasa nyaman dan akrab satu sama lain.

Materi pertama disampaikan oleh Gus Faishol Amin dan Ning Ashima. Keduanya menyampaikan materi berjudul “Keutamaan Menuntut Ilmu.” Disampaikan bahwa ilmu merupakan cahaya yang membimbing kehidupan manusia. Anak-anak yang rajin belajar akan tumbuh menjadi orang yang bermanfaat, berakhlak, dan tidak mudah tersesat oleh pengaruh buruk. Para pemateri juga menekankan bahwa semangat menuntut ilmu harus terus dipelihara, baik melalui pendidikan formal maupun kegiatan nonformal seperti organisasi pelajar.

Setelah istirahat dan snack, acara dilanjutkan dengan materi kedua yang disampaikan oleh gabungan mahasiswa KKN dan pengurus PAC IPNU-IPPNU Karangrejo. Tema yang dibawakan adalah “Peran Pemuda di Masyarakat.” Peserta dijelaskan bahwa pemuda adalah agen perubahan yang harus hadir membawa manfaat di lingkungannya. Pemuda dapat terlibat dalam berbagai kegiatan positif seperti kerja bakti, kegiatan keagamaan, hingga kegiatan sosial. Melalui contoh-contoh konkret yang dekat dengan kehidupan peserta, materi ini membangkitkan kesadaran akan pentingnya peran pelajar di masyarakat.

Setelah salat dzuhur dan makan siang, kegiatan dilanjutkan kembali dengan materi ketiga, yaitu “Manfaat

Organisasi.” Materi ini juga disampaikan oleh tim mahasiswa KKN bersama PAC IPNU IPPNU Karangrejo. Peserta dikenalkan tentang arti penting organisasi sebagai tempat untuk belajar memimpin, menyampaikan pendapat, melatih tanggung jawab, dan bekerja dalam tim. Organisasi seperti IPNU dan IPPNU menjadi tempat yang tepat untuk menempa pelajar agar menjadi pribadi yang lebih disiplin, teratur, dan percaya diri.

Setelah sesi penyampaian materi selesai dilanjutkan dengan kegiatan games yang menyenangkan namun edukatif. Permainan dirancang untuk melatih kekompakan, kepemimpinan, dan keberanian. Suasana menjadi sangat meriah dan penuh semangat. Setelah salat ashar, kegiatan dilanjutkan dengan sesi motivasi dan testimoni dari peserta. Beberapa peserta menyampaikan kesan bahwa mereka sangat senang dan mendapatkan banyak ilmu baru. Ada pula peserta dari tingkat SD yang mulai tertarik untuk ikut dalam kegiatan organisasi karena merasa lebih percaya diri.

Acara diakhiri dengan doa penutup dan harapan besar agar setelah kegiatan ini terbentuklah Pimpinan Ranting IPNU-IPPNU di Desa Punjul. Dengan terbentuknya organisasi ini, diharapkan pelajar memiliki wadah belajar dan berkegiatan yang bermanfaat serta mampu menjadi generasi penerus yang berkualitas dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, kegiatan diklat ini tidak hanya mengenalkan organisasi kepada pelajar, tetapi juga menanamkan semangat kebersamaan, nilai-nilai kepemimpinan, serta rasa percaya diri. Melalui kegiatan ini, pelajar Desa Punjul diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, aktif, dan

peduli terhadap lingkungan sekitarnya. IPNU dan IPPNU bukan hanya sekadar organisasi, tetapi ruang belajar untuk membentuk karakter dan masa depan pelajar yang lebih baik.

Melihat Desa Punjul Lewat Interaksi Sosial Masyarakatnya

Oleh: Regyta Amelya Putri

Desa Punjul, yang berada di Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, merupakan salah satu desa yang masih memegang kuat nilai-nilai kebersamaan dan kekeluargaan. Walaupun zaman terus berubah dan teknologi semakin maju, kehidupan sosial masyarakat di desa ini tetap berjalan dalam suasana yang hangat dan penuh kepedulian. Dari cara warganya berinteraksi, kita bisa melihat bahwa kehidupan di desa ini masih menjunjung tinggi tradisi dan nilai-nilai sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Setiap harinya, suasana desa terasa tenang dan bersahabat. Warga saling menyapa saat berangkat ke sawah, ke pasar, atau hanya lewat di depan rumah tetangga. Anak-anak bermain bersama di halaman atau lapangan desa, sementara orang dewasa berkumpul di pos ronda atau warung untuk berbincang santai. Interaksi seperti ini sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang menciptakan hubungan yang erat antarwarga. Warga saling mengenal satu sama lain, bahkan sampai antar generasi.

Salah satu hal yang sangat terlihat dari kehidupan di Desa Punjul adalah semangat gotong royong. Ketika ada warga yang mengadakan acara seperti pernikahan atau khitanan, atau bahkan saat ada warga yang sedang berduka, warga sekitar akan datang membantu tanpa diminta. Mereka hadir dengan tenaga, makanan, dan perhatian. Ini adalah bentuk kepedulian yang

tumbuh dari rasa kebersamaan, bukan karena kewajiban, tetapi karena sudah menjadi kebiasaan dan budaya masyarakat.

Kegiatan gotong royong juga sering dilakukan dalam bentuk kerja bakti. Mulai dari membersihkan lingkungan, memperbaiki jalan desa, hingga pembangunan fasilitas umum dilakukan secara bersama-sama. Setelah selesai bekerja, biasanya warga makan bersama dengan menu yang sederhana. Momen seperti ini menjadi ajang berkumpul dan mempererat hubungan antarwarga, yang membuat kehidupan desa terasa akrab dan bersatu.

Kehidupan sosial warga juga terbentuk dari keberadaan berbagai kelompok masyarakat seperti PKK, kelompok pengajian, karang taruna, dan kelompok tani. Ibu-ibu aktif mengikuti kegiatan seperti pelatihan, senam, hingga arisan yang menjadi tempat untuk berbagi ilmu dan cerita. Para pemuda yang tergabung dalam karang taruna juga berperan dalam mengadakan kegiatan olahraga, acara 17 Agustus, serta membantu warga dalam berbagai kegiatan sosial. Mereka tumbuh dengan nilai kepedulian dan gotong royong yang terus diajarkan oleh para orang tua mereka.

Anak-anak di Desa Punjul pun masih akrab dengan permainan tradisional seperti bentengan, gobak sodor, dan engklek. Mereka bermain di luar rumah, berinteraksi langsung, dan tumbuh dalam lingkungan yang aman serta saling mengenal. Meskipun teknologi mulai masuk ke desa, masyarakat masih lebih memilih untuk berbicara langsung dan bertemu muka dalam berkomunikasi. Ini menunjukkan bahwa warga tetap mempertahankan cara hidup yang sederhana namun bermakna.

Walau perubahan zaman tidak bisa dihindari, warga Desa Punjul tetap menjaga nilai-nilai yang telah lama menjadi bagian dari hidup mereka. Teknologi digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat, seperti penyebaran informasi atau promosi kegiatan desa, tapi tidak menggantikan peran interaksi sosial yang selama ini sudah kuat. Justru teknologi dijadikan alat tambahan, bukan pengganti.

Desa Punjul memang tidak besar dan tidak terlalu modern, namun desa ini menawarkan kehidupan yang damai dan harmonis. Hubungan antarwarganya penuh dengan rasa saling percaya, saling menolong, dan menghormati. Tidak ada yang merasa asing, semua saling mengenal dan merasa menjadi satu keluarga besar. Dari cara hidup yang sederhana ini, kita bisa belajar bahwa kebahagiaan bisa hadir dari hal-hal kecil: sapaan pagi, bantuan tanpa diminta, atau kerja bakti yang dilakukan bersama-sama.

Desa Punjul bukan hanya tentang sawah, rumah-rumah sederhana, atau jalan desa. Lebih dari itu, desa ini adalah tentang orang-orang yang saling peduli dan hidup berdampingan dengan rasa saling percaya. Di sinilah kita bisa melihat bahwa kebahagiaan tidak harus dicari di tempat yang jauh atau dengan hal-hal yang besar. Justru dari kehidupan yang sederhana, dari kebersamaan dan gotong royong, kita bisa merasakan kenyamanan dan kedamaian yang sesungguhnya. Semoga kehidupan seperti ini bisa terus dijaga dan diwariskan kepada anak cucu di masa depan.

Desa Punjul mengajarkan bahwa membangun desa tidak hanya soal infrastruktur, tetapi juga tentang menjaga

hubungan sosial antarwarga. Dengan interaksi yang kuat, kehidupan menjadi lebih ringan, lebih aman, dan lebih menyenangkan. Semoga semangat seperti ini terus hidup di Desa Punjul dan bisa menjadi contoh bagi desa-desa lain di seluruh Indonesia.

Refleksi Budaya dan Spiritualitas dalam Tradisi *Suronan* Masyarakat Desa Punjul

Oleh: Dyah Intan Eka Putri

Tradisi merupakan cerminan identitas kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi. Di tengah arus modernitas, eksistensi tradisi lokal tetap menjadi benteng spiritual dan sosial masyarakat. Salah satu contohnya ialah tradisi *Suronan* yang dijalankan oleh warga Desa Punjul, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Tradisi ini diselenggarakan dalam rangka menyambut datangnya bulan Muharram atau Tahun Baru Islam, serta menjadi refleksi spiritualitas masyarakat desa yang sarat nilai religius, sosial, dan kebudayaan.

Suronan di Desa Punjul dilaksanakan oleh warga dari berbagai RT, yakni RT 21, RT 22, dan RT 23, dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Tidak hanya itu, perangkat desa dan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari UIN Satu Tulungagung turut berperan dalam penyelenggaraan kegiatan. Mereka bahu-membahu dalam menyiapkan perlengkapan acara, mendampingi masyarakat, hingga menjadi pemandu acara (MC) pada beberapa titik kegiatan.

Kegiatan *Suronan* ini tidak hanya sekadar peringatan formal tahun baru Hijriah, melainkan menjadi ruang spiritual kolektif yang menyatukan berbagai unsur masyarakat. Rangkaian acara umumnya diawali dengan pembukaan oleh MC, dilanjutkan dengan pembacaan Surah Al-Fatihah, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, Yasin dan tahlil, tausiah,

santunan yatim piatu, serta doa bersama. Setelah seluruh prosesi keagamaan selesai, acara ditutup dengan makan bersama sebagai bentuk kebersamaan dan rasa syukur.

Sajian makanan seperti *ambeng*, bubur suro, jenang merah, ketan tumpeng, dan *sego golong* menjadi bagian dari simbolisasi harapan, keberkahan, dan penolak bala. Dalam konteks budaya Jawa, makanan tersebut tidak sekadar pengisi perut, tetapi sarat akan makna spiritual. Sebagaimana dijelaskan oleh Rofiah (2020), ekspresi keberagaman masyarakat Jawa sangat lekat dengan simbol-simbol tradisional yang dimaknai secara kolektif dan turun-temurun.

Tradisi ini juga menjadi ruang aktualisasi nilai gotong royong. Warga bersama-sama menyiapkan konsumsi, meminjam perlengkapan, dan mendistribusikan santunan. Para ibu mengelola dapur secara mandiri, sedangkan para pemuda bertugas mengatur peralatan acara seperti *sound system*. Mahasiswa KKN berkontribusi sebagai fasilitator yang membantu kelancaran acara, mendokumentasikan kegiatan, dan mengoordinasikan logistik konsumsi seperti membawa nasi kotak dari rumah warga ke tempat kegiatan. Peran mereka mencerminkan pentingnya sinergi antara pendidikan tinggi dan masyarakat dalam pelestarian budaya lokal.

Muharram sendiri merupakan bulan mulia dalam Islam. Menurut QS. At-Taubah ayat 36, bulan ini termasuk salah satu dari empat bulan haram yang diagungkan. Dalam sejarah Islam, peristiwa-peristiwa penting seperti penyelamatan Nabi Musa dari kejaran Firaun juga terjadi pada bulan ini. Maka, melalui peringatan *Suronan*, masyarakat Desa Punjul tidak hanya

menjaga warisan leluhur, tetapi juga memperkuat spiritualitas mereka dalam bingkai keislaman yang membumi.

Keikutsertaan mahasiswa dalam kegiatan ini menjadi pembelajaran sosial yang bermakna. Mereka belajar langsung tentang nilai kesetaraan, kerja sama, dan pentingnya pendekatan kultural dalam pengabdian kepada masyarakat. Hal ini selaras dengan pendapat Ridianto (2023) yang menyebutkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam tradisi lokal memperkuat kompetensi sosial dan spiritual mereka sebagai calon pendidik maupun akademisi.

Tradisi *Suronan* di Desa Punjul membuktikan bahwa budaya dan agama dapat berpadu dalam harmoni. Tradisi ini memperkuat ikatan sosial antar warga, sekaligus memperdalam kesadaran spiritual kolektif. Dalam situasi sosial yang semakin terfragmentasi, keberadaan tradisi semacam ini patut diapresiasi dan dijaga. Ia tidak hanya menjadi penanda waktu dan peristiwa, tetapi juga menjadi ruang kontemplatif untuk memperkuat relasi manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam sekitar.

Lebih dari itu, pelestarian *Suronan* mencerminkan kearifan lokal yang hidup dan berkembang. Selama ia masih dilaksanakan dengan nilai-nilai luhur seperti kebersamaan, syukur, dan pengabdian, tradisi ini akan terus menjadi cermin peradaban masyarakat yang berbudaya dan religius. Tradisi seperti ini tidak hanya dilestarikan sebagai warisan, tetapi juga dijalani sebagai kebiasaan hidup yang lekat dengan kehidupan masyarakat.

Pemanfaatan Limbah Botol Plastik dan Tanam *Portulaca* (Krokot) dalam Penataan Spot Foto Estetis di *Dadapan Garden*

Oleh : Salma Saro'in Nada

Wisata berbasis alam kini semakin diminati masyarakat, terutama jika menyuguhkan keindahan yang estetis dan ramah lingkungan. *Dadapan Garden*, sebuah destinasi wisata lokal yang terletak di Desa Punjul, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Salah satu kegiatan yang diusung mahasiswa KKN UIN SATU Tulungagung yang bertempat di Desa Punjul adalah penataan ulang spot foto di *Dadapan Garden* menggunakan tanaman *portulaca* (krokot) serta memanfaatkan limbah botol plastik bekas. Melalui pendekatan yang kreatif dan berkelanjutan, kegiatan ini tidak hanya memperindah kawasan wisata tetapi juga memberi nilai edukatif dan ekologis bagi pengunjung.

Portulaca atau yang dikenal dengan krokot, merupakan tanaman hias yang memiliki daya tahan tinggi terhadap panas dan minim perawatan, sehingga sangat cocok digunakan dalam penataan taman atau area terbuka. Dalam kegiatan KKN ini, kami menanam *portulaca* dalam pot kecil, lalu menggantungnya secara teratur pada kerangka besi berbentuk hati (*love*). Tanaman ini tidak hanya menambah warna dan keindahan visual, tetapi juga menegaskan bahwa estetika taman bisa diciptakan dengan cara yang ramah lingkungan dan terjangkau.

Sementara itu, kerangka besi yang lainnya dimanfaatkan dengan menempelkan botol bekas Le Mineral yang telah dibersihkan dan dicat berwarna merah menyala. Warna merah dipilih agar tampilan lebih mencolok dan menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung yang hendak berfoto. Botol-botol tersebut tidak ditanami, tetapi berfungsi sebagai elemen dekoratif yang menunjukkan kreativitas dalam mendaur ulang limbah. Botol plastik yang digunakan diperoleh dari pengepul barang bekas di wilayah Desa Punjul, lalu dicuci bersih, dikeringkan, dan dicat secara merata sebelum ditempelkan ke kerangka besi.

Penggunaan botol plastik bekas dalam kegiatan ini merupakan bentuk implementasi prinsip *reduce*, *reuse*, dan *recycle* (3R) dalam pengelolaan limbah. Sampah plastik, khususnya botol air minum sekali pakai, merupakan salah satu jenis limbah yang sulit terurai dan berpotensi mencemari lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, menjadikannya sebagai ornamen taman sekaligus elemen estetika adalah solusi kreatif yang patut dicontoh.

Selain itu, kami juga membuat papan kayu yang dicat dengan tulisan “*Dadapan Garden*” sebagai penanda lokasi dan tambahan spot foto yang menarik bagi pengunjung. Tulisan ini kemudian dipasang di area strategis untuk memperkuat identitas tempat wisata sekaligus menjadi spot foto tambahan bagi para pengunjung. Penggunaan bahan kayu memberikan nuansa alami dan menyatu dengan konsep taman yang ramah lingkungan.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini tidak terlepas dari peran serta dan dukungan penuh Bapak Khamim, selaku

pengelola *Dadapan Garden*. Beliau sangat terbuka terhadap berbagai ide dan masukan dari kami para mahasiswa KKN, bahkan mendorong kami untuk mengeksplorasi kreativitas dalam pengembangan kawasan wisata tersebut. Dalam beberapa kesempatan diskusi dan kerja lapangan, Bapak Khamim menunjukkan sikap kolaboratif dan memberikan keleluasaan kepada kami untuk mencoba berbagai pendekatan, selama tetap sesuai dengan nilai-nilai pelestarian lingkungan dan estetika lokal.

Secara keseluruhan, kegiatan pemanfaatan botol plastik bekas dan penanaman portulaca di *Dadapan Garden* menunjukkan bahwa kreativitas dan kepedulian terhadap lingkungan dapat diwujudkan secara nyata dan memberikan dampak positif. Selain meningkatkan keindahan visual area wisata, kegiatan ini juga menjadi bentuk edukasi lingkungan bagi masyarakat dan pengunjung, bahwa menjaga keindahan alam bisa dilakukan dengan cara sederhana, murah, dan berkelanjutan.

Melalui program KKN ini, kami tidak hanya berharap dapat mempercantik kawasan wisata, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan lingkungan yang kuat. Penataan spot foto yang estetis dengan pendekatan ramah lingkungan di *Dadapan Garden* diharapkan dapat menginspirasi tempat-tempat wisata lain untuk mengadopsi langkah serupa. Peran serta masyarakat, khususnya tokoh lokal seperti Bapak Khamim, menjadi kunci penting dalam keberlanjutan dan keberhasilan upaya-upaya serupa di masa depan.

Kebiasaan Efektif Masyarakat RT 22 Dusun Punjul dalam Pelaksanaan Rutinan Tahlil

Oleh : Thirza Achmad Ubaidillah Prasista

Modernisasi yang begitu deras di zaman ini, Desa Punjul ternyata masih teguh mempertahankan tradisi yang mengakar kuat. Desa ini terletak di kawasan pedalaman Kota Tulungagung, meskipun sesungguhnya masih banyak daerah lain di Indonesia yang memiliki kekentalan tradisi serupa dalam memegang nilai-nilai budaya daerah masing-masing. Dusun Punjul, Desa Punjul, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung menjadi lokasi tempat kami, mahasiswa KKN, tinggal dan menetap bersama selama program berlangsung, tepatnya berada di RT 22 RW 06. Pengalaman unik yang saya alami pada hari ketiga KKN adalah ketika kami diundang menghadiri acara rutinan tahlil di rumah Pak Wiji.

Peristiwa ini saya bandingkan dengan rutinan tahlil yang biasa dilaksanakan di desa asal saya, sehingga praktik yang berlangsung di Dusun Punjul menjadi sesuatu yang menarik dan berbeda bagi saya secara pribadi, dan mungkin juga bagi masyarakat dari daerah lain. Pada kegiatan rutin tersebut, saya dapat mengamati sisi efektif yang dimaksud, yaitu penggabungan antara musyawarah warga dan kegiatan ibadah jamaah dalam satu waktu dan forum yang sama. Musyawarah warga RT yang biasanya memerlukan koordinasi khusus untuk menentukan waktu dan tempat pelaksanaan, ternyata bukan menjadi masalah bagi masyarakat Desa Punjul karena telah diintegrasikan dengan rutinan tahlil mingguan.

Saat menyaksikan momen tersebut, saya merasa terpujau dan berkata dalam hati, "Oh iya, seharusnya begini saja, lebih efektif dan praktis." Saya langsung memiliki keinginan kuat untuk menerapkan atau memperkenalkan konsep ini kepada masyarakat di desa asal saya, yaitu Desa Bulu, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri. Pengamatan ini membuka wawasan saya tentang bagaimana tradisi dapat dipadukan dengan kebutuhan praktis masyarakat modern. Untuk memperjelas gambaran, saya ingin mengulangi urutan kegiatan yang dilaksanakan. Seluruh kegiatan diawali dengan undangan rutin tahlil yang disebarkan kepada warga. Dengan undangan tersebut, masyarakat datang berbondong-bondong secara spontan karena hal ini sudah menjadi kebiasaan dan tradisi yang mengakar. Setelah seluruh peserta rutin tahlil berkumpul, acara dibuka dengan salam oleh salah satu warga yang memiliki keperluan untuk disampaikan atau yang memiliki agenda pembahasan terkait rapat RT.

Pembahasan rapat langsung dilaksanakan setelah pembukaan dengan salam. Setelah seluruh agenda rapat selesai dibahas dan disepakati, salah satu dari mereka menunjuk seorang warga yang dianggap mampu untuk memimpin jalannya tahlil. Kegiatan tahlil pun dilaksanakan dengan khidmat, dan setelah selesai, salah satu warga berinisiatif untuk mengumandangkan iqamah, yang kemudian diikuti dengan pelaksanaan salat Isya secara berjamaah. Praktik inilah yang berhasil saya tangkap dan saya jadikan inspirasi untuk ditularkan kepada masyarakat di desa asal saya. Menariknya, beberapa teman satu posko KKN ternyata juga tidak asing dengan

kebiasaan serupa di daerah asal mereka masing-masing. Hal ini membuat saya kembali merenungkan,

"Mengapa masyarakat desaku, bahkan aku sendiri, tidak pernah memikirkan hal ini? Apakah memang ada faktor-faktor tertentu yang menyebabkan perbedaan praktik ini?"

Refleksi ini membawa saya pada pemahaman yang lebih dalam tentang kearifan lokal dan bagaimana setiap daerah memiliki cara uniknya sendiri dalam menyelesaikan tantangan sosial kemasyarakatan. Pengalaman KKN ini tidak hanya memberikan wawasan tentang kehidupan masyarakat di tempat baru, tetapi juga membuka mata terhadap potensi inovasi sosial yang dapat diterapkan di tempat asal. Sebagai penutup, saya ingin menekankan bahwa mahasiswa harus berani mengambil langkah untuk membawa perubahan positif, terutama di desa asal tempat mereka tinggal. Dengan demikian, manfaat ilmu pengetahuan yang diperoleh selama masa perkuliahan dapat terwujud secara nyata dan tersampaikan dengan konkret kepada masyarakat. Program KKN bukan hanya tentang mengabdikan, tetapi juga tentang belajar dan saling bertukar pengalaman untuk kemajuan bersama.

Pemanfaatan Google Maps sebagai Sarana Pengenalan Lokasi UMKM di Desa Punjul kepada Masyarakat Luas

Oleh: Atisha Nur Rohmah

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki kontribusi besar dalam mendukung pertumbuhan ekonomi di tingkat lokal maupun nasional. Keberadaan UMKM menjadi pilar penting dalam membuka lapangan kerja, mengurangi angka pengangguran, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Di Desa Punjul, Kecamatan Karangrejo, berbagai jenis UMKM berkembang cukup pesat. Jenis usaha yang dijalankan oleh warga desa sangat beragam, mulai dari kerajinan tangan khas, produk makanan olahan, hingga jasa rumahan yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat.

Meskipun jumlah dan keragaman UMKM di Desa Punjul cukup menjanjikan, para pelaku usaha masih menghadapi tantangan besar dalam hal pemasaran, terutama dalam mengenalkan lokasi usaha mereka kepada calon pembeli. Banyak konsumen dari luar desa yang mengalami kesulitan saat ingin mengunjungi tempat usaha secara langsung, karena keterbatasan informasi lokasi yang tersedia secara digital. Minimnya akses terhadap informasi ini menyebabkan jangkauan pasar menjadi sempit dan pertumbuhan omzet usaha pun berjalan lambat.

Menanggapi kondisi tersebut, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari Divisi Ekonomi mengambil langkah strategis melalui kegiatan pemetaan lokasi UMKM dengan bantuan

teknologi digital, yaitu Google Maps. Pemetaan ini tidak hanya bertujuan mengenalkan letak usaha secara lebih luas, tetapi juga sebagai bentuk pemberdayaan digital bagi pelaku UMKM agar dapat memanfaatkan teknologi secara maksimal dalam menunjang usaha mereka.

Google Maps dipilih karena mudah digunakan, tidak memerlukan biaya, dan telah menjadi salah satu aplikasi pencarian lokasi yang sangat umum digunakan masyarakat. Dengan menambahkan titik koordinat yang akurat serta mencantumkan nama usaha secara lengkap, para pelaku UMKM dapat menjangkau calon pembeli yang lebih luas, bahkan hingga luar wilayah desa. Akses menuju tempat usaha menjadi lebih mudah karena pengguna bisa langsung menggunakan fitur navigasi di ponsel mereka.

Selain itu, pelaku UMKM juga didampingi dalam proses menambahkan informasi detail pada Google Maps, seperti jenis usaha, produk atau jasa yang ditawarkan, jam operasional, kontak yang bisa dihubungi, hingga tautan media sosial atau katalog online. Informasi yang lengkap dan mudah diakses ini sangat membantu calon pembeli dalam memahami karakteristik usaha tanpa harus datang ke lokasi secara langsung.

Tidak hanya teks, Google Maps juga memungkinkan pengguna untuk mengunggah foto-foto usaha. Oleh karena itu, pelaku UMKM dibimbing untuk menampilkan foto tampak depan tempat usaha, proses produksi, dan berbagai produk unggulan mereka. Keberadaan foto ini memberikan gambaran visual yang meyakinkan bagi konsumen dan membangun kesan profesional. Tak kalah penting, fitur ulasan pelanggan atau

review juga dimanfaatkan agar konsumen dapat memberikan masukan, komentar positif, atau testimoni yang bisa menjadi nilai tambah di mata calon pembeli lainnya.

Dengan semakin banyak UMKM yang terdaftar di Google Maps, Desa Punjul secara tidak langsung juga memperoleh keuntungan. Desa ini dapat dikenal sebagai wilayah yang adaptif terhadap teknologi dan aktif dalam mendukung perkembangan ekonomi digital. Kegiatan ini juga menjadi bentuk promosi kolektif desa dalam menarik perhatian masyarakat luas terhadap potensi lokal yang ada.

Pemanfaatan teknologi ini turut menciptakan citra baru bagi UMKM sebagai pelaku usaha yang modern, inovatif, dan terbuka terhadap perubahan. Konsumen pun akan merasa lebih percaya terhadap usaha yang memiliki kehadiran digital yang rapi dan informatif. Dalam jangka panjang, kepercayaan ini akan mendorong loyalitas pelanggan dan peningkatan jumlah kunjungan pembeli. Kunjungan yang meningkat tentu akan berdampak langsung terhadap pertumbuhan omzet penjualan dan pendapatan pelaku usaha. Hal ini pada akhirnya mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat desa secara menyeluruh.

Agar program ini terus memberikan manfaat, dibutuhkan pendampingan dan pelatihan lanjutan, seperti pelatihan mengelola akun Google Bisnisku, memperbarui informasi usaha, mengganti foto produk secara berkala, serta cara menanggapi ulasan pelanggan. Dengan pembinaan berkelanjutan, pelaku UMKM tidak hanya terbantu dalam promosi, tetapi juga semakin percaya diri dalam mengelola usahanya secara digital.

Respon Pedagang UMKM Desa Punjul terhadap Program Digitalisasi Usaha Melalui Pemetaan Di Google Maps

Oleh : Girlya Issie Rezkita

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia usaha. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai tulang punggung ekonomi rakyat turut terdampak oleh arus digitalisasi. Untuk dapat bertahan dan berkembang di era ini, UMKM dituntut untuk beradaptasi dengan teknologi, salah satunya melalui pemanfaatan fitur pemetaan lokasi usaha di Google Maps.

Divisi Ekonomi KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang bertugas di Desa Punjul, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, menjalankan program digitalisasi UMKM dengan memetakan lokasi usaha masyarakat ke dalam platform Google Maps. Tujuan utama dari program ini adalah agar pelaku UMKM lokal dapat lebih mudah ditemukan oleh konsumen, baik dari dalam maupun luar desa, serta untuk memperkenalkan potensi ekonomi Desa Punjul ke khalayak yang lebih luas.

Desa Punjul sendiri memiliki beragam pelaku usaha yang bergerak di sektor makanan rumahan, kerajinan tangan, hingga penyedia kebutuhan pokok sehari-hari. Dengan adanya pemetaan di Google Maps, diharapkan usaha mereka mendapatkan eksposur yang lebih besar dan dapat meningkatkan omset penjualan. Namun dalam pelaksanaannya,

program ini menimbulkan beragam respon dari para pelaku UMKM. Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh tim Divisi Ekonomi, respon masyarakat terbagi menjadi dua kelompok besar, yakni kelompok yang mendukung dan kelompok yang masih meragukan atau bahkan menolak program ini.

Kelompok pertama adalah para pelaku UMKM yang mendukung digitalisasi usaha. Umumnya berasal dari kalangan muda atau mereka yang telah akrab dengan teknologi seperti smartphone dan internet. Mereka menilai program ini sebagai peluang besar untuk memperluas jangkauan pasar. Salah satu contohnya adalah seorang penjual makanan ringan di Dusun Genengan yang merasa senang karena usahanya kini dapat ditemukan dengan mudah oleh pelanggan luar desa. Keberadaan lokasi usaha di Google Maps membuat konsumen tidak lagi kebingungan dalam mencari alamat.

Beberapa dari mereka bahkan menyatakan minat untuk belajar lebih lanjut, seperti cara mengelola ulasan pelanggan di Google, menambahkan foto produk, hingga strategi promosi online. Hal ini menunjukkan adanya semangat untuk terus berkembang di tengah tantangan digitalisasi. Sementara itu, kelompok kedua adalah pelaku UMKM yang belum mendukung program ini sepenuhnya. Sebagian besar berasal dari kalangan lanjut usia yang belum terbiasa dengan penggunaan teknologi digital. Mereka menganggap program ini sebagai sesuatu yang rumit, tidak penting, atau bahkan berpotensi menimbulkan risiko. Seperti yang disampaikan oleh seorang ibu penjual sayur di Dusun Tawang yang merasa kurang nyaman apabila tempat usahanya (yang juga merupakan rumah pribadi) diketahui

banyak orang. Ia juga khawatir akan keamanan dan risiko pajak apabila usahanya diketahui secara publik di internet.

Kendala utama dari kelompok ini adalah rendahnya literasi digital, keterbatasan dalam penggunaan perangkat teknologi seperti HP Android, serta adanya kecemasan terhadap perubahan. Mereka lebih merasa aman menjalankan usaha secara tradisional seperti biasa, tanpa perlu terlibat dalam dunia maya. Melihat kenyataan tersebut, kami menyimpulkan bahwa keberhasilan program digitalisasi tidak cukup hanya bergantung pada teknologinya, tetapi juga pada kesiapan dan penerimaan masyarakat sebagai pelaku utama. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih humanis dan berkelanjutan agar program ini dapat diterima secara menyeluruh.

Sebagai solusi, program pemetaan lokasi ini perlu dilanjutkan dengan kegiatan pendukung seperti pelatihan dasar penggunaan HP untuk promosi usaha, penjelasan manfaat dari Google Maps, serta berbagi kisah sukses pelaku UMKM yang telah merasakan dampak positif dari digitalisasi. Selain itu, pendampingan langsung dari mahasiswa KKN juga menjadi bagian penting untuk memberikan rasa percaya diri kepada pedagang yang masih awam. Upaya lain yang juga dapat dilakukan adalah mendorong kolaborasi antargenerasi, misalnya dengan melibatkan anak-anak muda desa yang memiliki kemampuan teknologi untuk mendampingi para pelaku usaha yang lebih tua. Kolaborasi ini tidak hanya mempercepat proses digitalisasi, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarwarga desa.

Respon pelaku UMKM Desa Punjul terhadap program digitalisasi usaha melalui pemetaan lokasi di Google Maps menunjukkan dinamika yang menarik. Terdapat antusiasme dari sebagian pelaku usaha, namun juga tantangan dari mereka yang belum siap menerima perubahan. Dengan pendekatan yang inklusif, edukatif, dan berkelanjutan, program ini berpotensi besar untuk menjadi langkah awal dalam membangun daya saing UMKM desa di era digital.

Antara Pengabdian dan Pembelajaran: Cerita di Balik Hari-hari KKN di Tengah Warga

Oleh Nur Rohmadhani

Pagi itu, udara di Desa Punjul terasa lebih hidup. Udara sejuk menyapa kulit, kabut tipis menyelimuti jalan dan sawah, burung-burung berkicau riang dan suara ayam berkokok bersahut-sahutan menyambut hari. Di tengah keheningan itu, saya dan teman-teman baru saja memulai masa KKN kami, sebuah pengalaman yang konon katanya akan menjadi kenangan tak terlupakan. Kami belum tahu pasti apa yang akan kami hadapai, tapi kami tahu bahwa satu bulan ke depan akan menjadi salah satu pengalaman paling berharga dalam hidup.

Hari pertama tinggal bersama warga memberi kesan mendalam. Kami tinggal di salah satu rumah warga menjadi pengalaman baru bagi kami. Kami disambut hangat dan penuh perhatian oleh warga. Kami belajar menyesuaikan diri, dari antri kamar mandi, memasak bersama teman-teman, hingga tidur di lantai beralas tikar. Namun justru dari kesederhanaan itulah, kami merasa lebih dekat dengan makna hidup bermasyarakat.

Hari telah berganti, kegiatan pertama yang kami lakukan ialah ikut serta dalam Posyandu Balita. Bersama kader dan bidan desa, kami membantu proses penimbangan balita, pengukuran tinggi badan, serta pencatatan data. Saya melihat betapa ibu-ibu di desa ini sangat peduli pada tumbuh kembang anak mereka, meski akses informasi dan fasilitas kesehatan terbatas. Anak-anak datang dengan wajah ceria, dan para ibu selalu menyapa kami dengan hangat. Di posyandu itulah, saya menyadari bahwa pelayanan kecil bisa membawa dampak besar.

Tidak hanya untuk balita, posyandu lansia pun tak kalah hidup. Saya terlibat dalam kegiatan penyuluhan pola makan sehat untuk lansia, sebuah program yang saya siapkan bersama teman kelompok. Kami menjelaskan pentingnya gizi seimbang dengan cara yang sederhana, membagikan leaflet, dan berbincang langsung dengan para orang tua. Mereka menyimak dengan antusias, bahkan bercerita tentang kebiasaan makan zaman dahulu. “Sing penting iso mangan teratur, nduk. Ora usah mewah, sing penting sehat,” ucap salah satu simbah, kalimat itu membekas di hati saya.

Pada Jumat, 11 Juli 2025 kami turut serta dalam program Jumat Bersih bersama perangkat desa dan ibu-ibu PKK. Agenda jumat bersih saat itu ialah menanam TOGA (Tanaman Obat Keluarga) di lingkungan poskesdes dan sekitar balai desa. Kami menanam jahe, kunyit, daun sirih, dan tanaman obat lainnya. Kegiatan lainnya adalah kerja bakti membersihkan saluran air, mencabut rumput liar. Kegiatan fisik ini memperlihatkan semangat gotong royong yang luar biasa. Tak ada yang dibayar, tak ada yang mengeluh semua bahu membahu demi kenyamanan bersama.

Yang paling menyenangkan, kami menjalankan program kerja yang menyenangkan dan penuh makna di SDN 1 Punjul dan SDN 3 Punjul. Bersama murid-murid dari kelas 1 hingga 6, kami mengadakan kegiatan seni kriya, seperti membuat kerajinan tangan dari bahan bekas. Anak-anak sangat antusias. Mereka belajar, bermain, dan berkreasi dalam waktu bersamaan. Kami juga memberikan materi dasar Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yaitu pengenalan komputer seperti menyalakan dan mematikan komputer. Melihat semangat

belajar mereka membuat saya yakin bahwa pendidikan adalah kunci kemajuan desa.

Di tengah kesibukan menjalani program kerja, teringat bahwa KKN tahun ini bertepatan dengan bulan Muharram. Warga desa secara bergiliran mengadakan pengajian malam Muharram, baik di tingkat RT maupun di balai desa. Kami ikut duduk bersila bersama mereka, melantunkan doa, mendengarkan tausiah, dan menikmati makanan bersama setelahnya. Suasana pengajian tidak hanya menenangkan, tapi juga mempererat ikatan antara kami dan warga. Kami tak lagi merasa seperti orang luar, kami seperti bagian dari keluarga besar Desa Punjul.

Hari demi hari masih berlanjut, setiap malam sebelum tidur saya sering merenung, KKN di Desa Punjul telah memberi saya begitu banyak pelajaran tentang kepedulian, kebersamaan, dan ketulusan. Kami datang membawa program kerja, tapi justru kami yang pulang membawa hikmah dan pembelajaran hidup. Kami belajar langsung dari masyarakat, dari cara mereka menyelesaikan masalah, menjaga harmoni, dan hidup sederhana dengan hati yang lapang.

Kini, ketika masa KKN telah usai, saya membawa pulang lebih dari sekadar laporan kegiatan. Saya membawa cerita. Cerita tentang desa kecil yang mengajarkan banyak hal besar. Tentang bagaimana pengabdian dan pembelajaran saling menyatu, dan bahwa di balik setiap tawa warga Desa Punjul, ada pelajaran yang tak bisa diajarkan di bangku kuliah manapun.

Menyiapkan Generasi Melek Digital Sejak Dini Melalui Pelatihan TIK di Sekolah Dasar Desa Punjul

Oleh: Sania Kulia Mu'Arifah

Selama satu bulan pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Punjul, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, mahasiswa dari Divisi Pendidikan dan Teknologi berkesempatan untuk terlibat langsung dalam kegiatan edukatif dengan sasaran siswa sekolah dasar. Salah satu program kerja yang dijalankan adalah pelatihan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) bagi siswa-siswi di Sekolah Dasar Negeri Punjul. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana berbagi ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi pengalaman berharga dalam menyaksikan semangat belajar anak-anak desa yang begitu tinggi, meskipun dengan fasilitas yang terbatas.

Program pelatihan TIK ini disusun sebagai bentuk kontribusi kecil dalam mendukung literasi digital anak-anak usia sekolah dasar. Mengingat pesatnya perkembangan teknologi di era saat ini, keterampilan dasar dalam mengoperasikan komputer menjadi kebutuhan penting. Di sisi lain, banyak siswa di daerah pedesaan yang belum memiliki kesempatan untuk mengenal komputer secara langsung. Hal ini menjadi tantangan sekaligus motivasi tersendiri bagi tim pelaksana program.

Dengan kondisi sekolah yang masih sederhana dan ketersediaan perangkat komputer yang terbatas, pelaksanaan pelatihan dilakukan secara bergilir dan berkelompok. Tahapan pertama dimulai dengan mengenalkan perangkat keras komputer

seperti *monitor*, *CPU*, *keyboard*, dan *mouse*, beserta fungsinya masing-masing. Antusiasme siswa terlihat jelas, meskipun pada awalnya masih terdapat rasa canggung dan takut saat menyentuh perangkat. Namun, pendekatan yang komunikatif, sabar, dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa membuat suasana belajar menjadi lebih nyaman.

Tahapan selanjutnya adalah pengenalan aplikasi pengolah kata, yaitu Microsoft Word serta mengoperasikan *google chrome* sebagai penunjang belajar siswa. Siswa diajak untuk mengetik nama, menulis kalimat sederhana, menyimpan dokumen, serta membuka kembali dokumen yang telah dibuat. Aktivitas sederhana ini ternyata memberikan pengalaman baru yang sangat menyenangkan bagi siswa. Rasa percaya diri mulai tumbuh seiring dengan kemampuan mereka mengoperasikan komputer secara mandiri. Selain penguasaan teknis, materi pelatihan juga disisipkan nilai-nilai etika digital, seperti pentingnya menjaga privasi, tidak sembarang membagikan informasi pribadi, serta cara memperlakukan perangkat dengan baik.

Dukungan dari pihak sekolah, khususnya para guru, sangat membantu keberlangsungan program ini. Guru-guru menyampaikan bahwa pelajaran TIK belum dapat diterapkan secara maksimal karena keterbatasan sumber daya manusia maupun sarana prasarana. Oleh karena itu, kehadiran mahasiswa KKN dianggap sangat membantu, bahkan beberapa guru turut mengikuti sesi pelatihan untuk belajar bersama dan memperluas wawasan di bidang teknologi. Melalui diskusi yang terjalin, guru dan tim KKN merancang upaya lanjutan agar pelatihan TIK ini

dapat menjadi bagian dari kegiatan rutin sekolah secara berkelanjutan.

Pelaksanaan pelatihan tentunya tidak lepas dari berbagai kendala. Jumlah laptop yang terbatas membuat siswa harus bergantian saat praktik, dan koneksi internet yang tidak stabil juga sesekali menghambat proses belajar. Namun, berkat kerja sama antara tim pelaksana, guru, serta dukungan semangat dari siswa, kendala-kendala tersebut dapat diatasi secara bertahap. Pelatihan tetap berjalan kondusif dengan nuansa yang menyenangkan. Siswa terlihat saling membantu dan mulai menunjukkan solidaritas dalam belajar bersama, bahkan beberapa di antaranya bersedia mendampingi teman yang masih kesulitan dalam memahami materi.

Salah satu bentuk pelaksanaan program ini juga dilakukan melalui kegiatan pelatihan TIK di SDN Punjul 3, yang diselenggarakan pada Selasa, 15 dan 22 Juli 2025. Kegiatan ini diikuti oleh siswa dari kelas 4 hingga kelas 6, dan dibuka langsung oleh Kepala Sekolah, Bapak Maryanto. Dalam sambutannya, beliau menekankan pentingnya literasi digital sejak dini agar siswa-siswi tidak tertinggal dalam perkembangan zaman. Selain di SDN Punjul 3, pelaksanaan pelatihan TIK juga dilakukan di SDN Punjul 1 pada hari Jum'at, 18 dan 25 Juli 2025. Kegiatan ini juga diikuti oleh siswa dari kelas 4 hingga kelas 6.

Pelatihan dilakukan dengan sistem kelompok, di mana setiap kelompok didampingi oleh satu anggota tim. Pada minggu pertama siswa belajar menyalakan laptop, mengenal fungsi *keyboard*, mengoperasikan *Microsoft Word*, serta menyimpan

dokumen dengan benar. Di akhir pelatihan, siswa diajarkan pula bagaimana mematikan laptop sesuai prosedur. Sepanjang kegiatan, siswa menunjukkan sikap fokus, semangat, dan keaktifan yang tinggi. Pada minggu kedua siswa belajar mengoperasikan *google chrome*, mulai dari cara *searching* materi pembelajaran, cara mengerjakan kuis, serta pengoperasian *canva* dasar.

Dari keseluruhan kegiatan yang dilakukan, terlihat adanya perubahan positif pada diri siswa. Mereka menjadi lebih percaya diri dalam menggunakan komputer dan menunjukkan ketertarikan untuk belajar lebih lanjut. Pelatihan ini membuktikan bahwa akses terhadap teknologi bukan hanya soal alat dan jaringan, tetapi juga soal kesempatan dan bimbingan yang tepat. Harapannya, kegiatan ini dapat menjadi langkah awal untuk meningkatkan literasi digital di Desa Punjul, serta menjadi bekal penting bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan di masa depan. Dengan sinergi antara sekolah, masyarakat, dan pihak terkait, semangat untuk membentuk generasi yang melek digital dapat terus dilanjutkan secara berkelanjutan

Kreativitas Tanpa Batas Potret Usaha Mebel Warga Dusun Punjul, Karangrejo dalam Meningkatkan Ekonomi Lokal

Oleh : Alfayn zuraida Zulfa

Dusun Punjul, yang berada di Desa Karangrejo, Kecamatan Karangrejo, merupakan wilayah pedesaan yang menyimpan potensi besar dalam sektor ekonomi kreatif. Di balik suasana desa yang tenang dan asri, tersimpan kreativitas luar biasa dari warga yang menggeluti usaha mebel secara mandiri. Salah satu tokoh sentral dalam dunia usaha mebel di dusun ini adalah Bapak Krisdiyanto, seorang pengrajin mebel yang telah lama menekuni usaha furnitur kayu dengan penuh dedikasi.

Karya-karya mebel yang dihasilkan Pak Krisdiyanto tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga mencerminkan nilai estetika yang tinggi. Berbagai jenis produk seperti kursi, meja, lemari, dan rak dikerjakan dengan keterampilan tangan yang teliti dan penuh ketekunan. Proses produksinya masih sangat mengandalkan alat-alat sederhana dan tenaga manusia, namun hasilnya mampu bersaing dengan produk-produk pabrikan. Dalam setiap ukiran dan bentuk, terlihat jejak kreativitas tanpa batas dari warga lokal yang berusaha memaksimalkan potensi kayu menjadi karya yang bernilai ekonomi tinggi.

Namun, seperti banyak pelaku UMKM di daerah, usaha mebel ini juga menghadapi tantangan yang tidak ringan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan dalam promosi dan pemasaran. Sebagian besar produk masih dipasarkan secara

konvensional, yakni melalui mulut ke mulut dan jaringan pelanggan lama. Belum optimalnya penggunaan media digital membuat jangkauan pasar usaha ini relatif sempit. Padahal, kualitas produk yang dihasilkan sangat layak untuk dipasarkan secara lebih luas.

Menanggapi situasi tersebut, kehadiran mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari salah satu perguruan tinggi menjadi angin segar bagi pengembangan usaha mebel Pak Krisdiyanto. Dalam semangat pengabdian kepada masyarakat, para mahasiswa KKN turut serta membantu memajukan usaha mebel lokal melalui beberapa langkah konkret yang sederhana namun berdampak nyata.

Salah satu bentuk bantuan yang diberikan mahasiswa KKN adalah pembuatan banner promosi untuk usaha mebel milik Pak Krisdiyanto. Banner ini berisi nama usaha, jenis produk yang dijual, nomor kontak, serta informasi singkat mengenai lokasi. Banner tersebut kemudian dipasang di halaman depan rumah yang sekaligus menjadi bengkel kerja, agar lebih mudah terlihat oleh warga maupun pengunjung luar desa. Keberadaan banner ini sangat penting sebagai identitas usaha sekaligus media promosi yang menarik perhatian.

Tidak hanya itu, mahasiswa KKN juga membantu menandai lokasi usaha mebel Pak Krisdiyanto di Google Maps, sehingga masyarakat dari luar daerah bisa dengan mudah menemukan lokasi usaha ini secara digital. Langkah kecil ini membuka peluang besar bagi usaha mebel lokal agar lebih mudah diakses, terutama di era digital yang mengandalkan pencarian berbasis peta daring. Melalui langkah ini, usaha mebel

di Dusun Punjul mulai dikenal secara lebih luas dan memiliki potensi untuk menjaring konsumen dari luar wilayah.

Selama proses pendampingan, Pak Krisdiyanto menyambut baik semua kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa KKN. Beliau menunjukkan sikap terbuka, ramah, dan sangat menghargai semangat kolaborasi antara generasi muda dengan pelaku usaha lokal. Tidak jarang beliau memberikan cerita-cerita inspiratif tentang bagaimana memulai usaha dari nol, serta tantangan yang dihadapi selama bertahun-tahun menekuni dunia mebel. Sikap kooperatif inilah yang membuat proses pendampingan berjalan lancar dan menghasilkan dampak yang nyata.

Di samping itu, para mahasiswa KKN juga berdiskusi dengan Pak Krisdiyanto mengenai peluang pengembangan usaha di masa depan, seperti memanfaatkan media sosial untuk pemasaran, memperluas jaringan mitra penjualan, serta kemungkinan bergabung dengan komunitas UMKM tingkat desa atau kabupaten. Dengan pemanfaatan teknologi dan strategi pemasaran digital, bukan tidak mungkin produk mebel dari Dusun Punjul dapat menembus pasar regional bahkan nasional.

Melalui pengalaman ini, mahasiswa tidak hanya belajar tentang realitas sosial dan ekonomi masyarakat desa, tetapi juga turut merasakan makna dari keberdayaan warga lokal dalam membangun ekonomi mandiri. Usaha mebel seperti yang dijalankan oleh Pak Krisdiyanto merupakan contoh nyata bahwa kreativitas dan keterampilan lokal mampu menjadi kekuatan ekonomi yang berkelanjutan jika diberi ruang untuk berkembang.

Kisah ini juga membuktikan bahwa perubahan tidak selalu harus datang dari program besar berskala nasional. Langkah-langkah kecil seperti pemasangan banner, penandaan lokasi digital, atau promosi sederhana bisa menjadi kunci pembuka jalan bagi UMKM lokal untuk tumbuh lebih besar. Terlebih lagi jika dibarengi dengan semangat kolaboratif dan dukungan dari masyarakat.

Makna di Balik Sepiring Nasi dan Salam Sapa Warga Setiap Pagi

Oleh: Nia Firnanda

Pagi hari di Desa Punjul, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, selalu menghadirkan nuansa yang berbeda. Tidak hanya karena sejuknya udara yang menyelimuti desa, tetapi juga karena suasana sosial yang hangat dan penuh dengan nilai-nilai kebersamaan. Suara aktivitas mulai terdengar dari balik rumah-rumah permanen yang rapi, halaman yang tertata, dan teras yang dihiasi tanaman hias. Aroma masakan pagi, gemericik air, serta kicauan burung bersahutan membentuk harmoni khas pedesaan yang sulit ditemukan di tempat lain. Namun, satu hal yang paling melekat dari desa ini adalah kebiasaan warga yang saling menyapa setiap pagi, serta tradisi berbagi makanan saat ada acara-acara seperti selamatan atau hajatan. Meski tidak dilakukan setiap hari, kebiasaan ini menjadi cerminan nilai kebersamaan dan kepedulian yang terus hidup di tengah masyarakat.

Setiap pagi, suasana desa dihiasi oleh sapaan-sapaan ringan yang terlontar di antara tetangga “Sampun sarapan, Mbak?”, “Masak apa hari ini?” ucapan yang mungkin terdengar sederhana, namun menyiratkan kepedulian yang tulus. Di Desa Punjul, sapaan bukan sekadar kata pembuka, melainkan bentuk perhatian yang mempererat hubungan antarwarga.

Selain dalam bentuk sapaan, kehangatan warga Desa Punjul juga tercermin melalui tradisi berbagi makanan saat ada acara seperti selamatan, kenduri, atau hajatan keluarga. Apa yang dibagikan pun beragam tidak hanya nasi berkat, tetapi juga

makanan-makanan tradisional seperti pohung rebus atau buah jeruk hasil kebun sendiri. Makanan itu dikemas sederhana lalu diantar langsung ke rumah-rumah tetangga atau tamu yang hadir, sebagai bentuk rasa syukur dan penghormatan. Meski tampak sepele, kebiasaan ini menyimpan makna yang dalam. Setiap potong singkong atau buah yang dibagikan membawa pesan: bahwa kepedulian tak harus mewah, cukup dengan ketulusan dan keikhlasan. Di Desa Punjul, nilai gotong royong dan solidaritas sosial tidak hanya menjadi ajaran, tapi telah menjadi kebiasaan yang diwariskan dan dijaga dengan penuh kesadaran.

Berbeda dengan tempat asal kami yang juga masih menjunjung nilai-nilai bertetangga, suasana di Desa Punjul terasa lebih hangat dan terbuka. Warga tak segan menyapa dengan ramah, meski baru pertama kali bertemu. Sambutan hangat ini membuat kami, para mahasiswa KKN, merasa diterima seperti keluarga sendiri. Ada saja warga yang menyapa lebih dulu, mengajak berbincang ringan, bahkan menawarkan makanan atau sekadar duduk di teras rumah mereka. Keakraban ini tidak dibangun karena lamanya perkenalan, tetapi lahir dari kebiasaan warga yang menghargai siapa pun yang datang dengan niat baik. Dari sikap sederhana inilah rasa kekeluargaan tumbuh, dan membuat kami merasa betah meski jauh dari rumah.

Di balik semua kebiasaan itu, tersimpan filosofi Jawa yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Desa Punjul, yakni “urip iku urup” hidup itu menyala, hidup itu memberi manfaat bagi sesama. Makanan yang dibagikan saat ada hajatan mungkin tampak sederhana, bahkan biasa saja bagi yang memberi, namun

bisa sangat bermakna bagi yang menerima entah sebagai bentuk penghormatan, kepedulian, atau sekadar penghangat hati. Begitu pula dengan sapaan-sapaan ringan yang dilontarkan setiap pagi; meski singkat, sapaan itu menyampaikan perhatian dan keakraban yang tulus. Dari kebiasaan kecil itulah masyarakat Desa Punjul mengajarkan bahwa nilai kebaikan dan kebersamaan tidak harus megah, cukup hadir dalam keseharian yang dijalani dengan hati.

Lebih dari sekadar kebiasaan, tradisi berbagi makanan dan sapaan hangat di pagi hari telah menjadi bagian dari jati diri masyarakat Desa Punjul. Nilai-nilai ini bukan sekadar rutinitas sosial, tetapi mencerminkan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Bukan lewat buku atau pelajaran formal, melainkan melalui contoh nyata dalam keseharian. Anak-anak tumbuh menyaksikan orang tuanya menyapa tetangga dengan hormat, mengantarkan makanan ke rumah sebelah saat ada acara, dan menyambut siapa pun dengan senyum. Dari kebiasaan-kebiasaan kecil inilah tumbuh pendidikan karakter yang alami berakar pada pengalaman, keteladanan, dan rasa saling peduli.

Dalam era modernisasi dan teknologi yang kian pesat, mungkin tidak mudah menjaga tradisi seperti ini. Namun, Desa Punjul menunjukkan bahwa kemajuan tidak harus menghilangkan nilai-nilai lama. Justru, di tengah derasnya perubahan, tradisi seperti berbagi dan menyapa dapat menjadi jangkar moral yang menstabilkan kehidupan sosial masyarakat. Pada akhirnya, makna di balik sepiring nasi dan salam sapa warga setiap pagi bukan hanya soal makanan atau sapaan, melainkan soal cinta, kepedulian, dan penghargaan terhadap

sesama manusia. Di Desa Punjul, kehidupan bukan hanya tentang mencari nafkah, tapi juga tentang saling menenangkan, saling memperhatikan, dan saling menguatkan. Dan dari desa kecil ini, kita bisa belajar bahwa dunia yang penuh kasih bisa dimulai dari hal-hal kecil yang dilakukan dengan hati.

Pemanfaatan Media Sosial sebagai Upaya Peningkatan Nilai Ekonomi Wisata Buatan Dadapan Garden

Oleh : Fiva Dwi Agustin

Pariwisata lokal di desa-desa Indonesia memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai sumber pendapatan masyarakat. Salah satu jenis wisata yang kini semakin banyak dikembangkan adalah wisata buatan, yakni tempat wisata yang sengaja dirancang dan dibangun oleh manusia untuk tujuan rekreasi. Wisata buatan memiliki keunggulan dalam hal pengelolaan karena desainnya dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat sekitar. Namun, salah satu tantangan utama dari pengembangan wisata buatan di pedesaan adalah keterbatasan dalam promosi dan akses informasi. Dalam hal ini, pemanfaatan media sosial menjadi strategi alternatif yang sangat efektif untuk menjangkau masyarakat secara luas dan memperkuat nilai ekonomi dari destinasi tersebut.

Salah satu contoh konkret penerapan strategi tersebut dapat dilihat dari kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Divisi Ekonomi Desa Punjul, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Mahasiswa KKN dalam divisi ini mengambil inisiatif untuk melakukan promosi digital terhadap Dadapan Garden, sebuah tempat wisata buatan yang berada di Dusun Dadapan. Tempat ini merupakan taman rekreasi yang dirancang secara estetik, menghadirkan suasana rindang dengan beragam tanaman hias yang tertata apik. Di dalamnya terdapat berbagai fasilitas seperti gazebo untuk bersantai, area karaoke, kolam

renang, spot foto yang menarik, serta beberapa pilihan kuliner yang dapat dinikmati oleh pengunjung.

Sebelum kegiatan KKN dimulai, Dadapan Garden sebenarnya telah memiliki akun media sosial, namun penggunaannya masih kurang aktif dan belum dimanfaatkan secara maksimal untuk keperluan promosi. Melihat kondisi tersebut, para mahasiswa berinisiatif untuk meningkatkan upaya promosi digital dengan terlebih dahulu meminta izin kepada pengelola Dadapan Garden, yaitu Bapak Khamim. Setelah memperoleh izin, mahasiswa kemudian membuat akun media sosial baru yang dikelola secara lebih aktif, serta memproduksi berbagai video menarik untuk dipublikasikan agar dapat menjangkau audiens yang lebih luas melalui platform digital.

Menanggapi situasi tersebut, mahasiswa KKN Divisi Ekonomi merancang sebuah strategi promosi digital berbasis media sosial. Langkah pertama adalah membuat akun resmi Dadapan Garden di platform TikTok dan Instagram, dua media sosial yang saat ini sangat populer dan memiliki jangkauan luas, khususnya di kalangan generasi muda. Strategi ini disusun secara terstruktur, mulai dari branding akun, pembuatan konten visual, hingga penjadwalan unggahan.

Konten-konten yang dibuat menampilkan berbagai keunikan dan sudut estetik dari Dadapan Garden, seperti lorong tanaman rambat yang menjadi ikon tempat ini, pemandangan hijau yang tertata rapi, suasana rindang, serta kemudahan akses bagi pengunjung. Video-video tersebut dikemas secara kreatif dengan menyesuaikan tren TikTok, seperti penggunaan musik populer, gaya sinematik, serta caption yang menarik perhatian.

Tidak hanya itu, konten juga disisipkan informasi praktis seperti jam buka, lokasi, dan harga tiket, sehingga memberikan informasi lengkap kepada calon pengunjung.

Hasil dari promosi ini menunjukkan respons yang sangat positif. Salah satu video berhasil menjangkau lebih dari 70 ribu penonton. Bahkan beberapa konten masuk ke dalam halaman For You Page (FYP), yang berarti mendapatkan eksposur maksimal oleh algoritma TikTok. Selain itu, banyak komentar dari pengguna media sosial yang menanyakan tentang harga tiket, lokasi, dan sarana yang tersedia di taman. Ini menunjukkan adanya minat yang tumbuh terhadap Dadapan Garden sebagai destinasi wisata alternatif.

Dampak dari promosi ini tidak hanya berhenti pada jumlah tayangan dan komentar. Meningkatnya eksposur digital secara langsung berkorelasi dengan peningkatan potensi kunjungan wisata. Ketika masyarakat mengetahui adanya destinasi menarik yang sebelumnya belum mereka kenal, dorongan untuk datang dan melihat langsung pun meningkat. Hal ini membuka peluang ekonomi bagi pengelola taman, sekaligus bagi masyarakat sekitar. Pedagang makanan, penjaja jajanan, penyewa fasilitas wisata, dan pelaku UMKM lokal memiliki potensi untuk mendapatkan penghasilan tambahan dari aktivitas wisata yang semakin hidup.

Pemanfaatan media sosial dalam promosi wisata buatan seperti ini sangat relevan dalam konteks pembangunan ekonomi desa. Pendekatan ini bersifat murah, mudah dijalankan, dan memiliki jangkauan yang sangat luas. Bahkan, dengan konten yang menarik dan konsisten, suatu tempat wisata kecil di desa

pun dapat dikenal secara nasional. Hal ini membuka peluang investasi, kolaborasi dengan komunitas wisata, hingga peningkatan potensi desa wisata.

Sebagai kesimpulan, pemanfaatan media sosial oleh mahasiswa KKN Divisi Ekonomi dalam mempromosikan wisata buatan Dadapan Garden telah memberikan dampak terhadap peningkatan eksposur digital, potensi kunjungan wisata, serta nilai ekonomi destinasi. Strategi ini menjadi bukti bahwa teknologi digital, jika dimanfaatkan dengan tepat, mampu menjadi alat pemberdayaan desa yang efektif dan efisien. Kolaborasi antara mahasiswa, masyarakat, dan teknologi membawa harapan baru bagi pembangunan pariwisata lokal yang berkelanjutan dan inklusif.

Menemukan Makna Hidup Bermasyarakat di Tengah Kesederhanaan

Oleh: Nimas Sofiana Putri

Di tengah pesatnya perkembangan zaman yang cenderung mengarah pada kehidupan individualistik dan materialistik, kehidupan masyarakat di pedesaan masih menawarkan nilai-nilai luhur yang sering kali terlupakan. Desa Punjul, yang terletak di Kecamatan Karangrejo, menjadi salah satu contoh nyata dari bagaimana kesederhanaan tidak mengurangi arti kehidupan sosial. Justru, di balik kehidupan yang serba cukup, tersimpan kekayaan berupa semangat gotong royong, kebersamaan, dan kepedulian antarwarga yang begitu kuat. Ketika pertama kali menginjakkan kaki di Desa Punjul, kami disambut dengan hangat oleh warga. Mereka memperlakukan kami bukan sebagai pendatang, tetapi sebagai bagian dari keluarga. Setiap pagi, terdengar suara ayam berkokok dan ibu-ibu menyapu halaman. Anak-anak berlarian sambil menyapa kami dengan ramah. Suasana itu menjadi pengingat bahwa hidup sederhana tidak menghalangi seseorang untuk bahagia dan peduli terhadap sesama.

Salah satu pengalaman paling berkesan bagi saya pribadi adalah ketika kami membantu kegiatan Posyandu yang rutin diadakan setiap bulan di Dusun Plapar. Kegiatan Posyandu berlangsung di salah satu rumah warga, namun penuh semangat. Sejak pagi, ibu-ibu datang membawa balita mereka untuk ditimbang, diperiksa kesehatannya, serta menerima vitamin dan makanan tambahan. Kami berperan dalam membantu proses

penimbangan, mencatat data, dan mendistribusikan makanan sehat untuk balita.

Posyandu atau Pos Pelayanan Terpadu merupakan salah satu bentuk pelayanan kesehatan dasar yang diselenggarakan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Di Dusun Plapar, Posyandu tidak hanya menjadi sarana pemantauan tumbuh kembang balita, tetapi juga menjadi pusat interaksi sosial yang menyatukan warga dari berbagai usia dan latar belakang. Setiap bulan, ibu-ibu secara sukarela berkumpul, saling membantu, dan berbagi peran dalam menjalankan kegiatan tersebut. Kesederhanaan tempat, perlengkapan, bahkan makanan yang dibagikan tidak mengurangi semangat dan makna yang terkandung dalam kegiatan tersebut.

Keikutsertaan warga dalam Posyandu menunjukkan bahwa makna hidup bermasyarakat tidak selalu terletak pada besar kecilnya kontribusi, melainkan pada kemauan untuk terlibat dan saling mendukung. Para kader Posyandu di Dusun Plapar, yang umumnya adalah ibu rumah tangga, tidak dibayar atau diberi imbalan materi. Namun, semangat pengabdian mereka tumbuh dari kesadaran bahwa kesehatan anak-anak di lingkungan mereka adalah tanggung jawab bersama. Mereka mencatat data pertumbuhan, mengarahkan ibu-ibu muda tentang gizi, hingga memastikan imunisasi berjalan lancar. Semua dilakukan dengan tulus, tanpa pamrih.

Kegiatan Posyandu juga menjadi ajang belajar bersama. Di sela-sela kegiatan, para ibu kerap bertukar cerita tentang pengalaman membesarkan anak, menyasati keuangan rumah tangga, hingga berbagi resep makanan sehat dengan biaya murah. Dari sinilah

muncul nilai edukatif yang tak bisa didapatkan dari buku semata. Pengetahuan yang ditularkan bersumber dari pengalaman nyata, yang relevan dan membumi. Posyandu menjadi ruang di mana perempuan desa dapat saling menguatkan dan membangun kepercayaan diri mereka.

Di tengah kesederhanaannya, Dusun Plapar mampu menunjukkan bahwa kehidupan bermasyarakat yang harmonis tidak memerlukan kemewahan. Cukup dengan adanya rasa saling percaya, kemauan untuk bekerja sama, serta kesadaran bahwa hidup tidak dijalani seorang diri. Suasana kebersamaan seperti ini perlahan-lahan membentuk karakter masyarakat yang kuat dan mandiri. Anak-anak yang datang ke Posyandu tumbuh dengan melihat contoh langsung tentang arti kepedulian sosial. Mereka menyaksikan bagaimana para orang tua saling membantu tanpa mengharap balasan, dan bagaimana sebuah komunitas kecil bisa menjadi tempat yang penuh makna.

Lebih dari sekadar layanan kesehatan, Posyandu di Dusun Plapar mencerminkan filosofi hidup sederhana yang penuh makna. Kegiatan ini menekankan bahwa kualitas hidup tidak selalu ditentukan oleh fasilitas yang modern atau sumber daya yang melimpah, melainkan oleh hubungan antarmanusia yang sehat dan saling menopang. Kesadaran inilah yang menjadi kunci utama dalam membangun masyarakat yang tangguh dan bahagia.

Pada akhirnya, Dusun Plapar di Desa Punjul mengajarkan kita bahwa makna hidup bermasyarakat tidak selalu harus dicari di kota-kota besar, di tengah hiruk-pikuk atau kemajuan teknologi. Justru, dari kesederhanaan desa inilah kita bisa belajar

bagaimana menjalin hubungan sosial yang penuh makna, menjaga kesehatan secara kolektif, serta menciptakan ruang-ruang kebersamaan yang jujur dan tulus. Kegiatan Posyandu menjadi bukti bahwa ketika masyarakat bersatu dalam niat yang baik, maka hal-hal sederhana pun bisa menjadi sumber kekuatan dan kebahagiaan bersama.

Pemberdayaan Tanaman TOGA oleh Ibu PKK di Desa Punjul dalam Upaya Meningkatkan Kesehatan Keluarga Berbasis Herbal

Nama : Zulfa Zakiyyatul Amna

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian nyata mahasiswa kepada masyarakat. Melalui program ini, mahasiswa tidak hanya belajar dari teori di kampus, tetapi juga terlibat langsung dalam dinamika sosial dan pembangunan yang terjadi di masyarakat. Selama pelaksanaan KKN di Desa Punjul, salah satu kegiatan yang menarik perhatian saya secara khusus adalah program pengembangan dan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang diinisiasi oleh kelompok Ibu-ibu PKK setempat. Tanaman Obat Keluarga atau TOGA adalah tanaman yang ditanam di sekitar pekarangan rumah dan memiliki khasiat untuk mengobati berbagai penyakit ringan hingga sedang. Tanaman-tanaman ini, seperti jahe, kunyit, kencur, temulawak, sambiloto, daun sirih, dan lidah buaya, sudah lama dikenal dalam pengobatan tradisional Indonesia. Namun, melalui program ini, pemanfaatan TOGA menjadi lebih terstruktur dan menyeluruh. Para Ibu PKK di Desa Punjul tidak hanya menanam TOGA, tetapi juga secara rutin mengadakan pelatihan pengolahan hasil tanaman menjadi jamu, minuman herbal, maupun salep sederhana.

Kegiatan ini menjadi sangat bermanfaat bagi masyarakat, terutama karena banyak keluarga yang belum memiliki akses kesehatan yang optimal. Penggunaan TOGA menjadi alternatif pengobatan yang alami, murah, dan mudah didapatkan. Selain itu, kegiatan ini juga membantu

meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan dengan pendekatan yang lebih preventif dan berbasis pada sumber daya lokal. Dalam konteks kesehatan lingkungan, kegiatan ini sejalan dengan prinsip pemanfaatan lingkungan secara berkelanjutan. Selama KKN, kami sebagai mahasiswa turut mendukung kegiatan ini dengan berbagai cara. Kami membantu merancang taman TOGA mini di sekitar balai desa yang berfungsi sebagai pusat edukasi herbal bagi warga. Kami juga melakukan sosialisasi tentang manfaat masing-masing tanaman obat, berdasarkan referensi ilmiah dan data kesehatan yang bisa dipahami oleh masyarakat umum. Tak hanya itu, kami menyusun dan membagikan brosur sederhana yang menjelaskan cara menanam, merawat, hingga mengolah tanaman-tanaman TOGA secara mandiri.

Selain bermanfaat dari sisi kesehatan, program TOGA ini juga memiliki dimensi pemberdayaan sosial. Para Ibu PKK menjadi lebih aktif dan berdaya, tidak hanya dalam perannya sebagai pengurus rumah tangga, tetapi juga sebagai agen perubahan di lingkungannya. Mereka belajar berbagi ilmu, mengelola waktu untuk pertemuan rutin, bahkan sebagian sudah mulai memasarkan produk olahan jamu ke pasar tradisional terdekat. Ini menjadi contoh konkret bagaimana program yang berbasis lokal dapat mendorong kemandirian ekonomi dan sosial masyarakat. Kegiatan ini juga mendorong terjadinya interaksi yang positif antara mahasiswa dan masyarakat. Kami tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai pembelajar. Banyak dari kami yang baru pertama kali mengenal manfaat langsung dari TOGA dan cara meramunya. Diskusi-diskusi santai bersama ibu-ibu PKK, pengalaman turun langsung

ke kebun TOGA, hingga proses membuat jamu bersama menjadi pengalaman yang tak tergantikan.

Bagi saya pribadi, kegiatan TOGA ini memberikan inspirasi bahwa pendekatan pembangunan desa tidak harus selalu berbasis teknologi tinggi. Seringkali, solusi ada di sekitar kita, tinggal bagaimana cara kita mengelolanya secara kolektif. Pemberdayaan perempuan dan pemanfaatan tanaman obat merupakan kombinasi yang sangat tepat untuk meningkatkan kesehatan keluarga sekaligus memperkuat solidaritas sosial di desa. Program TOGA di Desa Punjul menjadi bukti bahwa sinergi antara mahasiswa, masyarakat, dan pemerintah desa dapat menghasilkan inisiatif yang berdampak positif dan berkelanjutan. Semoga ke depan, kegiatan semacam ini terus dikembangkan dan menjadi model bagi desa-desa lain dalam upaya menciptakan masyarakat yang sehat, mandiri, dan berdaya.

Balai Desa Untuk Kesehatan Kontribusi Posyandu Dalam Meningkatkan Kesehatan Balita Di Desa Punjul

Oleh: Lina Dewi Yuliana

Balai desa merupakan tempat yang berfungsi untuk mengurus administrasi keuangan dan surat menyurat. Namun fungsi balai desa tidak hanya itu, fungsi lain dari balai desa adalah sebagai fasilitator dalam kegiatan posyandu balita karena balai desa menjadi penyedia tempat posyandu, makanan balita, meja, kursi dan mainan. Menyoroti kesehatan masyarakat di Indonesia terutama pada kesehatan balita, pembangunan kesehatan di Indonesia masih mengalami berbagai tantangan dan rintangan dalam mengupayakan masyarakat Indonesia yang sehat dan sejahtera, tantangan terbesar ialah kurangnya ketenagakerjaan di bidang kesehatan.

Walaupun terhalang oleh keterbatasan tenaga kerja pemerintah tetap mengupayakan masyarakat sehat, dengan membentuk program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Posyandu merupakan pelayanan kesehatan yang fokus pada pelayanan kb, gizi, imunisasi, diare, kia. Selain itu posyandu juga mengadakan penyuluhan tentang gizi, bina keluarga balita, demam berdarah, perawatan anak, dan pola hidup yang sehat dengan aktivitas sehari – hari yang produktif. Kasus kurangnya tenaga kerja di bidang kesehatan serupa terjadi di desa Punjul kecamatan Karangrejo kabupaten Tulungagung.

Di desa Punjul hanya memiliki satu bidan yang bernama ibu Wiwik. Dalam posyandu balita yang diadakan di

balai desa Punjul pada tanggal 2 July yang di mulai pukul 08.00 sampai 11.30 secara langsung memiliki kontribusi terhadap kesehatan balita di desa Punjul. Hal ini di karenakan posyandu yang di adakan memiliki urutan kegiatan mulai dari timbangan, cek buku kia, cek garis balita, kelas ibu balita dan terakhir edukasi tentang kesehatan balita serta makan bergizi gratis. Posyandu balita mengutamakan kesehatan para balita karena balita merupakan cikal bakal generasi penerus bangsa yang harus di rawat sebaik mungkin, sebab masa balita di anggap sebagai masa *golden* hal ini di karenakan pertumbuhan otak balita mengalami perkembangan yang cepat.

Namun di balik masa *golden*, ada beberapa masalah yang mengancam kesehatan balita seperti kekurangan gizi, gizi buruk, stunting, polio, dan sejenisnya. Oleh karena itu hadir nya posyandu di balai desa merupakan langkah kecil yang dapat mencegah permasalahan kesehatan balita. Dalam menjaga kesehatan balita, posyandu juga mengadakan kegiatan rutin imunisasi. Imunisasi di adakan untuk mencegah berbagai penyakit yang mengancam kesehatan balita seperti penyakit polio, campak, kaki, tbc, dan sejenisnya. Dalam kegiatan posyandu juga memiliki berbagai manfaat salah satu nya adalah pencegahan kurang gizi terhadap balita dan stunting.

Stunting merupakan kondisi balita yang mengalami gagal tumbuh kembang, hal ini di sebabkan oleh pola makan yang sembarangan, ibu tidak memperhatikan asupan gizi anak, pemberian jajan yang sembarangan. Dengan ada nya posyandu dapat mencegah stunting dan meningkatkan kesadaran ibu – ibu terhadap penting nya pemberian makan dengan gizi yang seimbang. Hal tersebut sejalan dengan kelas ibu balita yang di

adakan di desa Punjul karena selepas posyandu setiap ibu diwajibkan untuk mengikuti kelas ibu balita. Kehadiran posyandu di desa Punjul membawa sejuta manfaat bagi balita, posyandu yang sering kali di anggap sebagai tempat pelayanan kesehatan nyata nya lebih dari itu. Posyandu di balai desa Punjul merupakan tempat pelayanan yang di lakukan oleh ibu bidan wiwik dan kader nya dengan setulus hati dengan niat membantu para balita di desa Punjul menjadi balita yang sehat, cerdas dan supaya tumbuh secara maksimal.

Berdasarkan posyandu dan imunisasi yang saya ikuti di desa Punjul selama KKN, beberapa balita mengalami peningkatan tumbuh kembang karena setiap bulan balita akan di cek kesehatan nya dan di berikan vaksin untuk menjaga kesehatan si balita. Pada inti nya posyandu memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan kesehatan balita di desa Punjul dengan berbagai program atau kegiatan yang di lakukan selama posyandu. Posyandu juga membantu ibu – ibu dalam merawat dan menjaga si kecil dengan baik dan benar melalui kelas balita. Dengan meningkatkan kesehatan balita melalui posyandu, calon penerus generasi desa Punjul akan menjadi generasi emas sebab balita yang sehat dan ceria akan menjadi anak yang ceria dan memiliki rasa ingin tahu yang besar sehingga kelak akan menjadi orang yang berguna bagi desa dan bisa membuat desa lebih maju.

Menyemai Kreativitas Tangan-tangan Kecil Desa Punjul Melalui Karya Seni Kriya

Oleh: Nia Rahmawati

Desa Punjul, dengan segala kesederhanaan dan ketenangan alamnya menyimpan potensi besar yang perlu dikembangkan terutama pada generasi penerusnya. Di tengah kehidupan pedesaan tersebut, pengembangan kreativitas anak-anak menjadi sebuah keharusan. Mereka adalah bibit-bibit unggul yang membutuhkan pupuk imajinasi dan stimulasi kognitif agar tumbuh menjadi individu yang inovatif di masa depan. Pembuatan karya seni kriya menjadi salah satu cara yang cukup efektif untuk mengembangkan inovasi dan kreativitas anak. Melalui program kerja divisi pendidikan KKN Desa Punjul 2025 ini, anak-anak desa Punjul terutama siswa SDN 1 Punjul dan SDN 3 Punjul tidak hanya diajak untuk menghasilkan sebuah karya tapi juga melatih motorik halus, mengasah imajinasi dan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.

Seminggu sebelum program dijalankan, kami bersilaturahmi ke SDN 1 Punjul dan SDN 3 Punjul sekaligus meminta izin untuk menjalankan program kerja pembuatan karya seni kriya disana. Sambutan hangat kami terima dari para guru yang sedang piket di sekolah. Kami menyampaikan bahwa program kerja kami berfokus pada pembuatan karya seni kriya dari bahan daur ulang yang edukatif dan juga ramah lingkungan. Koran atau kertas bekas dan botol plastik menjadi bahan utama yang dipilih untuk pembuatan *project* karya seni kriya karena keduanya merupakan sampah yang mudah untuk ditemui.

Lampu domba menjadi *project* utama siswa kelas rendah yaitu kelas 1, 2, dan 3 baik di SDN 1 Punjul maupun di SDN 3 Punjul. Kelas atas yaitu kelas 4, 5, dan 6 menyelesaikan *project* yang lebih rumit dengan membuat jam dinding secara berkelompok. Tangan-tangan kecil anak desa Punjul itu mulai mengolah bahan-bahan yang telah disiapkan sebelumnya. Lipatan-lipatan koran terbentuk, bundaran kecil dakron pun terkumpul banyak. Tangan mereka mulai terlatih untuk membuat lipatan yang rapi. Celoteh polos dan lucu tak henti terdengar mewarnai suasana. Mengerti akan sifat mereka yang masih suka bermain, siswa kelas bawah diajak melakukan *ice breaking* untuk menumbuhkan semangat. Tawa riang terdengar hingga di kelas atas yang fokus membuat lipatan koran sebanyak mungkin untuk lingkaran jam. Dengan bimbingan dari mahasiswa KKN, mereka bekerja sama menyelesaikan *project* jam dinding. Masalah kecil yang terjadi seperti lipatan yang kurang pas bisa diatasi bersama setiap kelompok.

Project yang dibuat oleh siswa kelas atas dan kelas bawah ini membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga di pertemuan pertama *project* jam dinding dikerjakan hingga tahap pembuatan lingkaran jam. Adapun lampu domba dikerjakan hingga tahap penempelan bundaran dakron pada botol bekas yang telah diberi *double tip*. *Finishing* karya dilakukan pada pertemuan kedua yaitu dengan kegiatan mengecat lingkaran jam dan memasang mesin jam, menempelkan kepala dan kaki domba serta memasang lampu domba.

Antusiasme terpancar jelas dari wajah-wajah mungil siswa-siswi Desa Punjul. Mata mereka berbinar ceria saat jari-jemari mungilnya sibuk membentuk, melipat, dan menempelkan

setiap bagian dari karya seni kriya. Satu persatu siswa dengan bangga menunjukkan lampu domba hasil karyanya. “Ini dombaku, Kak! Nanti aku bawa pulang yaa” ujarnya polos, diiringi senyum lebar. Sementara itu, di kelas atas masing-masing kelompok asyik bekerja sama mengecat lingkaran jam hingga tangan mereka dipenuhi coretan cat.

Para guru pun menyambut positif kegiatan ini. Salah satu guru di SDN 3 Punjul mengungkapkan bahwa *project* jam dinding dan lampu domba yang menggunakan bahan sederhana ini sudah cocok diterapkan untuk siswa SD. Program ini sangat membantu anak-anak untuk lebih kreatif. Beberapa guru juga menunjukkan antusiasmenya dengan ikut melihat dan mendokumentasikan kegiatan siswanya. Bahkan beberapa guru juga ingin dibuatkan lampu domba.

Program kerja KKN divisi pendidikan di Desa Punjul berhasil menunjukkan bahwa seni kriya menggunakan bahan daur ulang seperti koran bekas, kertas, dan botol plastik efektif untuk mengembangkan kreativitas, motorik halus, imajinasi, kemampuan memecahkan masalah, kolaborasi, dan kepedulian lingkungan pada siswa SDN 1 Punjul dan SDN 3 Punjul. Pemilihan bahan yang mudah dijangkau dan ramah lingkungan juga mengajarkan anak-anak tentang daur ulang dan mengubah sampah menjadi karya seni bernilai, membentuk mereka menjadi generasi yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Semoga semangat berkreasi dan peduli lingkungan ini terus bersemi, menjadi bekal berharga bagi masa depan cerah mereka.

Kearifan Sosial Masyarakat Desa Punjul terhadap Lingkungan Sekitar

Oleh: Aza Nur Laila

Desa Punjul, yang terletak di Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur, merupakan salah satu desa yang dikenal memiliki beragam budaya, sosial, dan lingkungan yang masih lestari. Masyarakat desa ini hidup berdampingan secara harmonis dengan alam, menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong, serta menerapkan kearifan lokal dalam menjaga kelestarian lingkungan. Kearifan sosial masyarakat Desa Punjul menjadi fondasi kuat dalam membangun hubungan yang seimbang antara manusia dan alam sekitarnya.

Salah satu bentuk nyata kearifan sosial masyarakat Punjul adalah tradisi gotong royong yang masih sangat kental hingga saat ini. Dalam berbagai kegiatan, mulai dari Membenahi Jalan yang rusak, Jembatan yang longsor, membersihkan saluran air, perbaikan jalan desa, hingga penanaman pohon di lahan-lahan kritis, masyarakat bahu-membahu tanpa mengharapkan imbalan materi. Gotong royong ini tidak hanya menjadi simbol kekompakan warga, tetapi juga mencerminkan kepedulian kolektif terhadap lingkungan dan keberlangsungan desa.

Selain gotong royong, masyarakat Punjul juga mempraktikkan sistem pertanian ramah lingkungan yang diwariskan secara turun-temurun. Mereka menggunakan limbah ternak dan kompos alami, serta menghindari penggunaan pestisida kimia berlebihan yang dapat merusak kesuburan tanah. Serta melakukan penanaman toga (Tanaman Obat). Kearifan

lokal ini tidak hanya menjaga kualitas hasil panen, tetapi juga melindungi ekosistem pertanian agar tetap berkelanjutan.

Kegiatan konservasi juga menjadi bagian penting dari kearifan masyarakat Punjul. Salah satunya adalah menjaga keberadaan mata air dan sungai sebagai sumber kehidupan utama desa. Masyarakat memiliki aturan tidak tertulis yang melarang penebangan pohon di sekitar sumber mata air dan mendorong penanaman pohon bambu atau tanaman keras lainnya yang berfungsi sebagai penyangga air. Dalam konteks ini, kearifan sosial terwujud dalam bentuk kepatuhan kolektif terhadap norma yang telah dijaga selama bertahun-tahun.

Tak hanya dalam hal fisik, masyarakat Punjul juga memiliki nilai-nilai spiritual yang mendasari hubungan mereka dengan alam. Misalnya, tradisi “Bersih Desa” yang dilaksanakan setiap tahun sebagai bentuk syukur atas hasil bumi sekaligus doa untuk kelestarian alam. Melalui ritual ini, masyarakat menyadari bahwa alam bukan hanya objek yang dieksploitasi, tetapi juga entitas yang harus dihormati dan dijaga. Kearifan spiritual ini memperkuat kesadaran ekologis masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Kearifan sosial masyarakat Desa Punjul juga tercermin dalam cara mereka menanggapi bencana alam. Ketika terjadi banjir atau tanah longsor, masyarakat cepat tanggap, saling membantu, dan segera melakukan pemulihan lingkungan. Ini menunjukkan adanya solidaritas sosial yang tinggi dan kesiapan masyarakat dalam menghadapi perubahan lingkungan. Mereka tidak hanya bergantung pada bantuan dari luar, tetapi juga mengandalkan kekuatan komunitas yang sudah terbentuk kuat.

Pentingnya kearifan sosial ini semakin relevan di tengah tantangan global seperti perubahan iklim dan kerusakan lingkungan. Masyarakat Punjul, dengan cara hidup mereka yang sederhana namun penuh makna, memberikan pelajaran penting tentang bagaimana manusia bisa hidup selaras dengan alam. Model kearifan lokal seperti ini seharusnya menjadi inspirasi bagi desa-desa lain, bahkan bagi masyarakat perkotaan yang sering kali jauh dari akar budaya dan nilai-nilai ekologis.

Dengan menjaga kearifan sosial ini, masyarakat Desa Punjul tidak hanya melestarikan lingkungan mereka, tetapi juga mempertahankan identitas budaya yang kaya dan luhur. Keberhasilan ini bukan hanya hasil dari sistem formal, tetapi dari kepercayaan dan nilai-nilai kolektif yang terus diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal semacam ini perlu terus dijaga, dikembangkan, dan didukung oleh berbagai pihak agar dapat memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan berkelanjutan.

Di Balik Lensa, Di Tengah Warga Merangkai Cerita Dalam Diam Dan Sapaan Kecil

Oleh: Salma Khoirun Nisa'

Perkenalkan, saya Salma Khoirun Nisa', mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam di Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Selama 40 hari, saya mengikuti KKN di Desa Punjul, Kecamatan Karangrejo, Tulungagung. Saya tergabung dalam divisi PDD (Publikasi, Dokumentasi, dan Desain) bersama lima rekan: Nimas, Inna, Ella, Ilhamdan, dan Syafi'. Kami bertugas mendokumentasikan dan mempublikasikan seluruh kegiatan KKN, baik harian maupun program utama, melalui media sosial seperti Instagram dan TikTok. Meski jarang muncul di depan kamera, kami selalu ada di balik layar: mengambil foto, video, mengedit, hingga membuat konten. Saya pribadi sebenarnya bukan ahli media, tapi tetap berusaha menjalankan tugas dengan baik. Selain mendokumentasi, saya juga ikut aktif beradaptasi dan menjalin kedekatan dengan warga, termasuk mengikuti program anjangsana dari kampus ke rumah-rumah warga, yang juga kami abadikan. Terkadang saya merenung, para dokumentator memang jarang bicara, namun selalu hadir dan merekam tanpa pamrih. Mereka adalah saksi diam yang menceritakan segalanya lewat karya, hadir tanpa terlihat namun selalu ada.

Desa Punjul, yang berada di Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, dikenal sebagai desa yang masih asri dengan banyak pepohonan dan hamparan sawah hijau yang menyejukkan. Pada hari pertama KKN, tepatnya 3 Juli 2025, kelompok kami melaksanakan acara pembukaan di Balai Desa

Punjul. Acara ini dihadiri oleh beberapa perangkat desa dan berlangsung dalam suasana akrab, di mana kami saling menyapa dan berbincang dengan para tamu undangan. Setelah acara selesai, kami kembali ke posko. Karena belum ada program kerja yang harus dilaksanakan hari itu, kami menghabiskan waktu dengan bersantai, sebagian duduk di depan posko sambil bercerita. Keesokan harinya, kegiatan mulai berjalan.

Saya yang tergabung dalam divisi PDD turut mendampingi divisi Lingkungan dan Kesehatan dalam kegiatan posyandu balita. Kegiatan tersebut meliputi penimbangan berat badan, pengukuran lingkaran kepala dan lengan, serta beberapa pemeriksaan lainnya. Saya juga sempat berbincang dengan para ibu yang mendampingi anak-anak mereka, dan sambutan mereka sangat ramah serta hangat. Setelah kegiatan selesai, kami kembali ke posko. Di sore harinya, kami duduk santai di depan posko, menikmati suasana desa. Beberapa warga melintas, dan kami saling menyapa. Respon warga pun sangat positif, mereka menyambut sapaan kami dengan keramahan yang membuat suasana semakin akrab.

Hari-hari KKN semakin padat, salah satunya diisi dengan menghadiri acara Suran yang digelar malam hari di depan posko. Acara ini menjadi momen hangat untuk mempererat hubungan dengan warga, diisi tahlil, sambutan tokoh masyarakat, dan makan bersama dengan ambeng. Usai acara, teman-teman laki-laki membantu bersih-bersih, sementara yang perempuan kembali ke posko. Saya bersama tim PDD melanjutkan tugas mengedit dokumentasi untuk diunggah ke Instagram dan TikTok. Setelah selesai, barulah kami beristirahat agar siap menjalani aktivitas keesokan harinya.

Setelah program dimulai, saya dan teman-teman mulai aktif menjalankan berbagai kegiatan. Salah satunya adalah anjongsana ke rumah warga untuk menjalin kedekatan dan mempererat silaturahmi. Kami dibagi dalam kelompok kecil dan disambut hangat oleh warga yang antusias berbagi cerita. Kami juga mengikuti kajian saat diundang, menjalankan program kerja yang telah disusun, serta membantu mengajar di TPQ. Di waktu luang, kami memanfaatkannya untuk saling mengenal lebih dekat antaranggota, karena berasal dari latar dan jurusan yang beragam. Tak jarang pula tetangga sekitar posko berbagi makanan dengan kami. Hari-hari berikutnya diisi dengan berbagai kegiatan seperti bimbel sore, mengajar TPQ, posyandu balita, materi TIK di SD, pelatihan seni karya, mengikuti pertemuan rutin PKK, dan lainnya.

Walau tidak berlatar belakang media, pengalaman ini memberi saya banyak pelajaran tentang kerja tim, manajemen waktu, dan membangun keakraban dengan teman-teman dari berbagai daerah. Saya belajar bahwa dokumentator adalah sosok sunyi yang tetap hadir, merekam cerita lewat gambar dan video, tanpa harus banyak bicara. Di balik kamera, saya menemukan bahwa pengabdian tak selalu harus terlihat mencolok; cukup hadir, menyapa, dan berbagi. Warga Desa Punjul meninggalkan kesan mendalam melalui sambutan hangat dan keterbukaan mereka. Dari mereka, saya belajar makna gotong royong dan kebersamaan yang tulus. Pengabdian sejati bukan hanya soal program kerja, tetapi tentang hati yang terlibat dan relasi yang dijaga. Setiap momen kecil dari tawa anak-anak, sapaan warga, hingga keheningan saat mengedit di malam hari menjadi bagian dari cerita yang tak terlupakan. Semua itu mengajarkan saya

bahwa kebersamaan dan kepedulian adalah inti dari pengabdian yang sebenarnya.

Menjadi Bagian Dari Asa Sehat Peran Posyandu Desa Punjul Dalam Mewujudkan Masyarakat Sehat Dan Bebas Stunting Sejak Dini

Oleh: Aniisa Faiqotul Ilmy

Sebagai mahasiswa yang tengah menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN), saya mendapat kesempatan berharga untuk terjun langsung ke tengah masyarakat Desa Punjul, Kecamatan Karangrejo. Desa ini memiliki tiga dusun utama, yaitu Dusun Tawang, Dusun Ploso, dan Dusun Punjul (termasuk wilayah Genengan). Selama satu bulan lamanya, kami tidak hanya tinggal di tengah warga, tetapi juga hidup bersama mereka, merasakan denyut kehidupan desa, serta ikut andil dalam upaya menciptakan perubahan kecil namun berarti.

Salah satu bentuk keterlibatan kami adalah dengan mengikuti dan membantu kegiatan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) yang rutin dilaksanakan di masing-masing dusun. Di sinilah saya dan tim KKN belajar langsung tentang pentingnya peran Posyandu sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat, terutama dalam pencegahan stunting sejak dini.

Kegiatan Posyandu di Desa Punjul dibina oleh bidan desa yang ramah dan berdedikasi tinggi, yaitu Ibu Wiwik, bersama para kader Posyandu yang aktif dan penuh semangat. Setiap dusun memiliki jadwal tersendiri. Kami menyambangi Posyandu di Dusun Tawang, Ploso, dan Punjul. Setiap tempat memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri, namun semangat dan antusias warga menjadi benang merah yang menyatukan semuanya.

Saat hari Posyandu tiba, suasana dusun tampak lebih ramai. Para ibu datang membawa balita mereka dengan penuh harapan dan perhatian. Kami membantu para kader dan petugas dengan menimbang berat badan anak-anak, mengukur tinggi badan mereka, mencatat hasil pengukuran, serta membantu membagikan makanan tambahan. Walaupun terkesan sederhana, kegiatan ini memiliki peran vital dalam mendeteksi dini masalah gizi dan tumbuh kembang anak.

Yang membuat pengalaman ini semakin berkesan adalah interaksi langsung dengan anak-anak. Seusai kegiatan, banyak dari mereka masih bertahan di sekitar lokasi Posyandu. Mereka berlari-lari, tertawa, bermain kejar-kejaran, dan menyapa kami dengan polos dan ramah. Melihat mereka tertawa lepas memberikan semangat tersendiri bagi kami. Maka dari itu, kami memanfaatkan momen itu untuk menciptakan suasana yang ramah anak. Kami mengajak mereka bermain sambil belajar, menyanyikan lagu anak-anak, bahkan menggambar bersama. Tujuannya sederhana: agar anak-anak merasa senang datang ke Posyandu dan membentuk kebiasaan positif sejak dini.

Salah satu kisah yang membekas adalah ketika seorang ibu muda di Dusun Genengan menghampiri kami seusai kegiatan. Ia bercerita bahwa anaknya sempat mengalami keterlambatan pertumbuhan, namun setelah rutin mengikuti Posyandu dan mendapatkan pendampingan dari Ibu Wiwik dan kader lainnya, kini sang anak mulai menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Wajah sang ibu tampak bersinar, penuh syukur dan harapan. Cerita itu menjadi bukti

nyata bahwa Posyandu bukan hanya tempat timbang berat badan, tetapi juga ruang harapan bagi masa depan generasi desa.

Program kerja kami di bidang kesehatan ini berjalan dengan lancar berkat kerja sama yang erat antara tim KKN, bidan desa, kader Posyandu, dan tentu saja warga setempat. Kami tidak hanya belajar tentang pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak, tetapi juga belajar tentang nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan empati. Semua pihak memiliki peran masing-masing dalam mewujudkan masyarakat yang sehat dan bebas stunting.

Tentu, selama menjalani kegiatan ini, ada tantangan yang kami hadapi. Mulai dari cuaca yang kurang bersahabat, terbatasnya fasilitas, hingga waktu pelaksanaan yang kadang bertabrakan dengan kegiatan warga lainnya. Namun, semua itu terbayar lunas dengan sambutan hangat masyarakat dan antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan Posyandu. Dukungan warga, terutama para ibu dan anak-anak, menjadi bahan bakar semangat kami.

Kini, setelah satu bulan berlalu, saya menyadari bahwa KKN bukan sekadar pengabdian, melainkan proses belajar yang sesungguhnya. Melalui Posyandu, saya belajar bahwa kesehatan bukan hanya tanggung jawab petugas medis, tapi juga tanggung jawab bersama. Masyarakat yang sadar akan pentingnya kesehatan sejak dini adalah pondasi utama untuk membentuk generasi yang sehat dan kuat.

Saya berharap, langkah kecil yang kami torehkan bersama warga Desa Punjul, terutama lewat kegiatan Posyandu, dapat memberi dampak jangka panjang bagi tumbuh kembang

anak-anak di sini. Karena sesungguhnya, ketika satu anak terbebas dari stunting, maka satu harapan baru telah dilahirkan untuk masa depan yang lebih baik.

Mengabdikan Lewat Ilmu Peran Bimbingan Belajar dalam Meningkatkan Semangat Belajar Anak di Desa Punjul

Nama : Safa Anindya Mufidah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu bentuk nyata pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Dalam kegiatan ini, mahasiswa turun langsung ke desa untuk membaaur dengan masyarakat, memahami kebutuhan mereka, dan memberi kontribusi sesuai bidang keilmuan masing-masing. Salah satu program utama dalam KKN kami di Desa Punjul adalah kegiatan bimbingan belajar (bimbel) yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin dan Selasa, pukul 15.00 sampai 16.00. Program ini difokuskan untuk membantu anak-anak sekolah dasar agar lebih memahami materi pelajaran sekaligus meningkatkan semangat mereka dalam belajar.

Desa Punjul adalah daerah dengan karakteristik pedesaan yang cukup kental. Sebagian besar warganya bekerja sebagai petani dan buruh harian. Dalam hal pendidikan, meskipun anak-anak sudah bersekolah secara formal, akses mereka terhadap fasilitas belajar tambahan seperti les privat atau bimbel komersial masih sangat terbatas. Banyak dari mereka mengalami kesulitan belajar di sekolah namun tidak memiliki pendamping belajar di rumah. Hal inilah yang mendorong kami untuk menjadikan bimbel sebagai salah satu program kerja selama KKN.

Bimbingan belajar yang kami selenggarakan bukan sekadar mengulang materi sekolah. Kami berusaha menciptakan

suasana belajar yang menyenangkan, penuh semangat, dan mendorong keaktifan anak-anak. Kami menyadari bahwa pendekatan belajar anak-anak berbeda dengan orang dewasa, sehingga kami menggunakan metode yang sesuai dengan usia mereka. Permainan edukatif, kuis kelompok, membaca bersama, serta diskusi ringan menjadi bagian dari strategi pembelajaran kami.

Anak-anak yang awalnya terlihat malu-malu dan kurang percaya diri perlahan mulai berubah. Mereka menjadi lebih aktif bertanya, lebih berani menjawab, dan bahkan antusias datang sebelum waktu bimbel dimulai. Beberapa anak yang sebelumnya jarang menyelesaikan tugas sekolah mulai menunjukkan peningkatan. Bahkan beberapa wali murid mengaku senang karena anak-anak mereka menjadi lebih semangat belajar di rumah.

Kegiatan bimbel ini tidak hanya berdampak positif bagi anak-anak Desa Punjul, tetapi juga memberikan pengalaman dan pelajaran berharga bagi kami sebagai mahasiswa. Kami belajar untuk menjadi pendidik yang sabar, kreatif, dan mampu beradaptasi dengan kondisi lapangan. Kami juga belajar untuk membangun komunikasi yang baik dengan anak-anak, orang tua, dan perangkat desa sebagai mitra dalam pelaksanaan kegiatan.

Selain itu, kegiatan ini memperkuat kesadaran kami akan pentingnya peran pendidikan dalam membangun masa depan bangsa. Ilmu pengetahuan bukan hanya harus dikuasai, tetapi juga dibagikan kepada mereka yang membutuhkan. Melalui KKN, kami belajar bahwa pengabdian tidak harus

berskala besar. Bahkan kegiatan sederhana seperti bimbel sore di sebuah desa kecil pun dapat memberikan dampak nyata dan membekas dalam kehidupan anak-anak.

Kami menyadari bahwa waktu pelaksanaan KKN yang terbatas hanya memberi sedikit ruang untuk membangun program jangka panjang. Namun, dengan semangat dan komitmen, kami berharap kegiatan bimbel ini dapat menjadi pemicu tumbuhnya minat belajar anak-anak Desa Punjul, dan menjadi contoh bagi kegiatan serupa di masa depan. Jika masyarakat, mahasiswa, dan pemerintah desa dapat terus bekerja sama, program seperti ini bisa dilanjutkan secara berkesinambungan oleh generasi berikutnya.

Akhirnya, kegiatan bimbel yang dilaksanakan setiap Senin dan Selasa di Desa Punjul bukan hanya menjadi agenda rutin dalam program KKN kami, tetapi menjadi simbol dari harapan, semangat, dan kepedulian. Melalui ilmu, kami hadir untuk mengabdikan melalui pengabdian, kami belajar untuk memberi makna lebih dalam setiap langkah kehidupan.

Jalan Menurun dan Cerita di Balik Kantong Belanja

Oleh: Evi Lutfiyah

Pengabdian kepada masyarakat melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Punjul, Kecamatan Karangrejo, merupakan pengalaman yang sangat berarti dalam hidup saya. Di balik semangat kerja sama dan pengabdian mahasiswa, terdapat kisah-kisah sederhana yang sangat berkesan dalam pikiran saya. Salah satu di antaranya adalah kisah tentang jalan menurun dan kantong belanja yang penuh cerita.

Desa Punjul terletak jauh dari kebisingan kota. Jalan menuju desa ini penuh dengan tanjakan dan turunan yang curam, hal yang umum di area pegunungan. Posko kami berada di rumah warga yang letaknya cukup tinggi, dan untuk mencapai warung atau toko terdekat, kami harus naik motor di sepanjang jalan menurun yang panjang dan kadang licin saat hujan turun. Walaupun tampaknya biasa, berbelanja kebutuhan sehari-hari di posko menjadi aktivitas yang banyak tantangan tetapi juga menyenangkan.

Setiap pagi, kami melakukan diskusi untuk menu makan pagi dan malam. Kami membagi tugas: ada yang membersihkan posko, ada yang mempersiapkan bahan makanan, dan saya termasuk yang sering ditugasi untuk belanja ke warung. Bersama dua atau tiga teman, kami membawa kantong belanja besar dan berjalan mengikuti jalan menurun yang berkelok-kelok. Udara sejuk dan pemandangan sawah di kejauhan menjadi teman dalam perjalanan kami, seolah memberi dorongan untuk melangkah lebih ringan.

Namun perjalanan pulang adalah bagian yang paling sulit. Setelah selesai berbelanja, kami harus membawa kantong-kantong belanja berisi sayur, bumbu dapur, bahkan sesekali telur dan minyak goreng, menaiki jalan yang curam. Napas kami terengah, tangan kami pegal, dan keringat mengucur. Tapi dari lelah itu, tumbuh rasa kebersamaan. Kami tertawa bersama ketika ada yang hampir tergelincir karena jalan licin, saling menyemangati, bahkan bergantian membawa barang belanjaan. Dari aktivitas sederhana ini, saya belajar bahwa kebersamaan bukan selalu tentang proyek besar, melainkan juga hadir dalam langkah-langkah kecil yang kita tempuh bersama.

Ada satu kenangan yang paling saya ingat. Suatu sore, ketika hujan gerimis mulai turun, kami baru saja selesai belanja dari warung Bu Jami. Karena takut kemalaman, kami memutuskan tetap turun meskipun jalan sudah mulai licin. Dalam perjalanan, salah satu kantong belanja kami sobek, dan telur-telur di dalamnya berguling ke sisi jalan. Kami panik dan segera berlari mengejar telur-telur itu, sambil tertawa geli melihat bagaimana telur bisa “kabur” begitu cepat. Warga yang melihat kejadian itu pun ikut tertawa dan membantu kami mengambilnya. Dari situ, saya menyadari bahwa keramahan warga desa tampak bukan hanya terlihat dari sapaan, tetapi juga dari kemauan mereka untuk membantu dalam hal sekecil apapun.

Setelah tiba di posko, kami langsung memasak. Hasil belanja hari itu menjadi sayur sop hangat, sambal terasi, dan tempe goreng untuk dinikmati bersama. Meskipun sederhana, makanan tersebut terasa sangat lezat, mungkin karena diolah dengan kerja keras dan tawa selama perjalanan.

Pengalaman berbelanja dan memasak selama KKN bukan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan, tetapi juga tentang menumbuhkan rasa tanggung jawab dan saling pengertian antaranggota kelompok. Setiap kantong belanja memiliki ceritanya sendiri tentang hujan yang turun tiba-tiba, tentang warung yang tutup lebih awal, atau tentang tawar-menawar lucu dengan ibu-ibu penjual sayur. Semua menjadi kenangan kecil yang memperkaya arti dari pengabdian itu sendiri.

Kini, ketika saya melihat kantong belanja itu di rumah, saya sering merindukan jalan menurun itu, kantong belanja yang penuh beban tapi juga penuh tawa, serta kehangatan dapur posko yang selalu ramai oleh canda dan aroma masakan. KKN di Desa Punjul telah mengajarkan saya banyak hal, salah satunya bahwa dalam kesederhanaan dan kebersamaan, kita bisa menemukan makna yang dalam tentang hidup bermasyarakat.

Potret Kehidupan Masyarakat Desa Punjul: Antara Tradisi dan Perubahan

Nama : Gemilang Inna Pratiwi

Desa Punjul terletak di Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Desa ini dikenal sebagai salah satu wilayah yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang masih terjaga hingga saat ini. Pemandangan alam yang hijau, udara yang sejuk, serta keramahan masyarakatnya menjadi ciri khas yang melekat kuat. Di tengah pesatnya perkembangan zaman, Desa Punjul menjadi potret menarik tentang bagaimana sebuah masyarakat berupaya mempertahankan tradisi sekaligus beradaptasi dengan perubahan modern.

Kehidupan masyarakat di Desa Punjul sangat kental dengan nilai-nilai budaya warisan leluhur. Tradisi seperti sedekah bumi, bersih desa, dan kenduri rutin dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberkahan hasil bumi. Kegiatan tersebut bukan sekadar ritual, tetapi juga sebagai wadah untuk mempererat hubungan sosial antarwarga. Dalam setiap pelaksanaannya, seluruh warga desa terlibat, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua. Mereka bekerja sama menyiapkan segala kebutuhan acara, mulai dari membuat tumpeng hingga menghias tempat pelaksanaan.

Selain sedekah bumi, gotong royong menjadi salah satu tradisi yang tetap hidup di masyarakat Desa Punjul. Budaya ini tampak jelas ketika warga bersama-sama membersihkan lingkungan, memperbaiki jalan, atau membantu tetangga yang sedang membangun rumah. Gotong royong bukan hanya

kegiatan fisik, tetapi juga simbol solidaritas dan kebersamaan yang sudah mengakar kuat sejak dahulu. Nilai ini menjadi pedoman penting dalam menjaga harmoni kehidupan sosial di desa.

Namun, seiring berkembangnya teknologi dan modernisasi, wajah Desa Punjul perlahan berubah. Masuknya teknologi membawa pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat, terutama generasi muda. Anak-anak yang dulu bermain permainan tradisional seperti congklak, egrang, dan layangan di sawah kini lebih sering terlihat menatap layar ponsel pintar. Media sosial menjadi tempat favorit mereka untuk menghabiskan waktu, menggantikan kegiatan-kegiatan tradisional yang dahulu meramaikan sore hari di desa.

Perubahan tersebut menimbulkan kekhawatiran di kalangan orang tua dan tokoh masyarakat. Mereka takut jika tradisi dan nilai-nilai luhur yang selama ini dijaga dengan penuh cinta akan hilang begitu saja, tergerus oleh arus modernisasi. Beberapa kegiatan adat yang dulunya ramai dihadiri anak muda kini mulai sepi. Bahkan kesenian tradisional seperti jaranan dan hadrah perlahan kehilangan generasi penerusnya.

Meskipun demikian, modernisasi juga membawa dampak positif yang tidak bisa diabaikan. Kehadiran teknologi memberikan kemudahan akses informasi dan membuka peluang usaha baru bagi warga desa. Banyak warga mulai memanfaatkan media sosial untuk memasarkan hasil pertanian, produk kerajinan tangan, hingga makanan tradisional. Hal ini membantu meningkatkan perekonomian masyarakat sekaligus memperkenalkan Desa Punjul ke khalayak yang lebih luas.

Pemerintah desa dan tokoh masyarakat pun tidak tinggal diam. Mereka menggagas berbagai program pelestarian budaya untuk memastikan tradisi tidak hilang begitu saja. Salah satunya adalah mengadakan festival budaya setiap tahun yang menampilkan berbagai kesenian tradisional dan permainan rakyat. Generasi muda dilibatkan secara aktif agar mereka mengenal dan mencintai warisan budaya desanya sendiri. Upaya ini diharapkan mampu menumbuhkan rasa bangga pada identitas lokal di tengah arus globalisasi.

Di sisi lain, beberapa kelompok pemuda mulai sadar akan pentingnya menjaga tradisi leluhur. Mereka kembali belajar kesenian tradisional, ikut dalam acara adat, dan aktif menjadi relawan dalam kegiatan sosial desa. Kesadaran ini menjadi sinyal positif bahwa tradisi dan modernisasi bisa berjalan beriringan jika dikelola dengan baik.

Desa Punjul hari ini menjadi simbol pergulatan antara mempertahankan identitas budaya dan menerima perubahan zaman. Masyarakatnya berupaya menyeimbangkan dua hal tersebut agar keduanya dapat saling melengkapi, bukan saling menggeser. Harmoni antara tradisi dan modernitas menjadi kunci untuk menjaga Desa Punjul tetap lestari dengan nilai-nilai leluhur yang diwariskan oleh para pendahulu.

Potret Desa Punjul menunjukkan bahwa tradisi bukanlah sesuatu yang harus ditinggalkan, melainkan dijaga dan diwariskan kepada generasi mendatang. Sementara itu, perubahan adalah hal yang tidak bisa dihindari, namun harus dihadapi dengan bijaksana. Keduanya dapat berjalan beriringan,

menciptakan kesejahteraan dan keberlanjutan bagi masyarakat Desa Punjul di masa depan.

Cerita dari Teras Rumah Bak Harmoni Kecil dari Desa Punjul

Oleh: Jazilatul Faida

Sore di Desa Punjul selalu menghadirkan ketenangan yang khas. Udara sejuk berpadu dengan suara dedaunan jati yang bergesekan lembut, menjadi latar alami yang menenteramkan hati. Di sela-sela kesibukan program kerja Kuliah Kerja Nyata (KKN), sore itu menjadi momen istimewa bagi kami, mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, yang melakukan anjongsana ke rumah salah satu warga. Teras rumah itu sederhana, terbuat dari kayu dengan kursi panjang di sudutnya. Pemilik rumah, seorang pria paruh baya bernama Pak Wahyu, menyambut kami dengan hangat. Dalam suasana yang akrab dan bersahaja, kami duduk bersama, bertukar cerita, dan mendengarkan kisah-kisah yang tak kami duga sebelumnya.

Pak Wahyu bukan hanya seorang warga biasa. Di balik kesederhanaannya, ia menyimpan kisah tentang semangat dan kreativitas yang menginspirasi. Ia adalah seorang konten kreator lokal yang sempat aktif membuat video YouTube sejak masa pandemi COVID-19 melanda. Bagi sebagian orang, pandemi menjadi masa kelam yang penuh keterbatasan. Namun bagi Pak Wahyu, itu justru menjadi titik awal dari sebuah perjalanan kreatif. Berbekal ponsel sederhana dan semangat yang besar, ia mulai merekam adegan-adegan singkat di rumahnya. Tema yang diangkat pun sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari yakni tentang drama rumah tangga, cerita rakyat, hingga kesenian lokal seperti jaranan dan campursari. Produksi video dilakukan

tanpa peralatan canggih dan tanpa tim profesional. Pemerannya adalah keluarga sendiri, propertinya seadanya, namun hasilnya penuh warna dan kejujuran. Konten-kontennya tak hanya menghibur, tetapi juga mengangkat budaya desa dan menyentuh nilai-nilai kehidupan. Ia mampu menyampaikan pesan moral lewat adegan yang lucu dan sederhana. Tak heran jika kanal YouTube miliknya sempat menarik perhatian banyak penonton, baik dari dalam maupun luar desa.

Namun dalam dua bulan terakhir, aktivitas kreatifnya mulai terhenti. Kesibukan mencari nafkah membuat waktu dan tenaga terkuras. Siang hari ia bekerja di ladang, sementara malamnya digunakan untuk pekerjaan sampingan demi menambah penghasilan keluarga. Di tengah tuntutan hidup, ruang untuk berkarya pun semakin menyempit. Meski demikian, semangat Pak Wahyu tidak pernah benar-benar padam. Ia tetap menyimpan kerinduan terhadap dunia konten yang pernah begitu ia cintai. Ada rasa bangga dalam dirinya karena pernah memberikan hiburan dan inspirasi kepada orang banyak melalui hal-hal kecil dari lingkungannya sendiri. Baginya, setiap rumah, setiap halaman, bahkan setiap percakapan di warung kopi bisa menjadi cerita yang layak dibagikan. Kisah Pak Wahyu menjadi refleksi bagi kami. Ia menunjukkan bahwa kreativitas tidak mengenal batas ruang dan fasilitas. Dengan keterbatasan yang ada, ia tetap mampu berkarya dan memberikan kontribusi sosial melalui dunia digital. Di tengah keterbatasan desa, ia membuktikan bahwa suara dan cerita dari pelosok pun bisa menggema luas jika disampaikan dengan ketulusan.

Setelah bercerita panjang, Pak Wahyu memberikan nasihat kepada kami. Ia menyampaikan pesan-pesan penuh

makna tentang pentingnya bersikap rendah hati, menjaga semangat, dan tidak melupakan akar tempat kita tumbuh. Ia mengingatkan kami agar kelak, saat sudah kembali ke dunia kampus dan meraih cita-cita masing-masing, tidak melupakan pengalaman berharga selama hidup di desa. Ia percaya bahwa keberhasilan bukan semata soal gelar atau jabatan, tetapi soal manfaat yang bisa diberikan kepada sesama. Selain nasihat, Pak Wahyu juga menyampaikan doa yang tulus. Ia berharap agar kami semua diberi jalan hidup yang baik, ilmu yang bermanfaat, dan keberanian untuk menjadi orang-orang yang membumi. Doa itu diucapkan dengan penuh keikhlasan, lahir dari hati seorang warga desa yang mengerti arti kebersamaan dan kepedulian.

Anjongsana yang awalnya hanya sekadar kegiatan rutin, berubah menjadi momen penuh makna. Teras rumah Pak Wahyu menjadi ruang kecil tempat kami belajar tentang kehidupan, kerja keras, dan semangat berkarya. Di sana kami menyadari bahwa kebermanfaatannya bisa lahir dari tempat-tempat sederhana, dari orang-orang yang tak pernah lelah menjaga cahaya harapan meski di tengah keterbatasan. Cerita dari teras rumah itu bukan hanya tentang seorang konten kreator desa, melainkan tentang harmoni kecil yang tumbuh dari semangat, ketulusan, dan cinta pada kehidupan. Pengalaman ini menjadi bagian penting dari perjalanan KKN kami, yang akan selalu kami kenang sebagai pelajaran hidup yang sesungguhnya.

Dari Pendetang Menjadi Saudara Proses Adaptasi dan Penerimaan di Desa Punjul Selama KKN

Oleh: Fistga Nugraha Wahyu A.

Ketika pertama kali saya menginjakkan kaki di Desa Punjul, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, ada perasaan gugup yang sulit saya jelaskan. Meskipun saya datang bersama teman-teman KKN dengan semangat pengabdian, tetap saja ada kekhawatiran: apakah warga desa akan menerima kami? Bagaimana cara kami beradaptasi dengan budaya dan lingkungan yang benar-benar baru bagi kami?

Ternyata, jawaban atas kekhawatiran itu mulai muncul sejak hari-hari pertama. Kami memulai kegiatan dengan anjongsana, yaitu berkunjung langsung ke rumah-rumah warga. Awalnya saya agak canggung, takut dianggap mengganggu. Tapi ternyata sambutan warga begitu ramah dan hangat. Mereka menerima kedatangan kami dengan senyum tulus, bahkan langsung mengajak kami mengobrol santai seolah sudah kenal lama. Dari perbincangan itu, saya mulai belajar banyak tentang kehidupan mereka, tentang nilai-nilai gotong royong, dan juga potensi-potensi desa yang luar biasa.

Momen yang tak kalah berkesan adalah saat kami ikut merayakan bulan Asyuro. Ini bukan hanya pengalaman baru secara spiritual, tetapi juga secara sosial. Kami ikut dalam kegiatan memasak bersama warga, membagikan makanan, dan mengikuti doa bersama. Semua dilakukan dengan semangat kebersamaan yang tinggi. Di sinilah saya benar-benar mulai merasa menjadi bagian dari desa, bukan lagi sebagai pendatang,

tapi sebagai seseorang yang ikut dihargai dan dilibatkan dalam kehidupan mereka.

Saya juga berkesempatan mengikuti musyawarah desa bersama organisasi lokal. Di sana, kami mendengarkan langsung apa yang menjadi kebutuhan dan harapan warga. Kami juga diberi ruang untuk menyampaikan ide, salah satunya adalah sosialisasi mengenai potensi jual beli online. Gagasan ini muncul karena kami melihat banyak warga, terutama pelaku UMKM, memiliki produk yang bagus tapi masih kesulitan dalam memasarkan secara digital.

Agar program itu tepat sasaran, kami melakukan survey lapangan terhadap UMKM desa. Saya turun langsung mewawancarai para pelaku usaha kecil, mendengarkan cerita mereka, serta memahami tantangan yang mereka hadapi. Dari kegiatan ini, hubungan saya dengan warga menjadi lebih dekat. Mereka merasa dihargai karena didengarkan, dan saya pun belajar banyak dari ketekunan serta semangat mereka dalam mengembangkan usaha meskipun dengan keterbatasan.

Selama menjalani KKN, saya mengalami banyak momen sederhana tapi bermakna seperti disapa ramah saat lewat di jalan, diajak mampir makan oleh ibu-ibu, hingga diberi nasihat layaknya anak sendiri. Pengalaman ini mengajarkan saya bahwa diterima dalam sebuah komunitas tidak hanya soal apa yang kita bawa, tapi juga tentang bagaimana kita membuka hati dan mau benar-benar hadir bersama mereka.

KKN di Desa Punjul bukan hanya tentang menyelesaikan program kerja, tetapi tentang merasakan arti hidup bermasyarakat. Di sana saya belajar untuk mendengarkan,

menghargai, dan ikut menjadi bagian dari kehidupan mereka. Saya datang sebagai mahasiswa, sebagai pendatang. Tapi ketika pulang, saya merasa telah menjadi saudara.

Menggali Makna Suroan Kearifan Lokal Desa Punjul Dalam Sosial Dan Budaya

Oleh: Mochammad Ilhamdan Yulfanur Rofiki

Indonesia diakui sebagai bangsa yang memiliki kekayaan tradisi dan kearifan lokal. Setiap wilayah memiliki tradisi dan budaya yang khas, yang tidak hanya menunjukkan kekayaan sejarah, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial masyarakat. Salah satu kebiasaan yang masih ada hingga sekarang adalah peringatan "Suroan". Di Desa Punjul, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, tradisi Suroan tidak hanya merupakan perayaan ritual, tetapi juga merupakan manifestasi dari nilai-nilai kearifan lokal yang terintegrasi dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Suroan adalah bagian dari sistem penanggalan Jawa-Islam, yaitu malam 1 Suro yang terjadi pada 1 Muharram dalam kalender Hijriyah. Di berbagai lokasi di Jawa, termasuk di Desa Punjul, tradisi ini dirayakan dengan serius dan memiliki arti spiritual yang mendalam. Di Desa Punjul, Suroan tidak hanya dilaksanakan melalui doa bersama atau upacara keagamaan, tetapi juga disajikan dalam bentuk kegiatan sosial dan budaya yang melibatkan semua lapisan masyarakat desa. Ini menunjukkan bahwa Suroan di Punjul tidak hanya mengenai hubungan antara manusia dan Tuhan, tetapi juga mencakup hubungan antar manusia serta hubungan manusia dengan alam.

Dari segi sosial, tradisi Suroan berfungsi sebagai tempat berkumpul bagi para warga. Dalam perayaan ini, semua kelompok – baik tua maupun muda, laki-laki maupun perempuan – ikut berpartisipasi. Mereka secara bersama-sama

menyiapkan persembahan, membersihkan lokasi upacara, dan ikut serta dalam prosesi atau doa bersama. Proses ini menghasilkan semangat kerjasama, saling mendukung, dan kebersamaan yang semakin memperkuat ikatan sosial di antara warga desa. Dalam situasi yang sangat hangat dan bersahabat, perbedaan-perbedaan yang ada – baik dalam hal status sosial, ekonomi, maupun usia – menjadi tidak berarti karena semua orang bersatu dalam semangat kebersamaan.

Dari perspektif budaya, Suroan di Punjul berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan tradisi dan warisan nenek moyang. Beberapa elemen budaya lokal yang diperlihatkan, seperti seni tayub, kenduri, kirab budaya, dan pembacaan doa-doa Jawa-Islam, menggambarkan hubungan harmonis antara budaya lokal dan agama. Ini mengindikasikan adanya perpaduan budaya yang saling mendukung. Tradisi Suroan merupakan contoh nyata bagaimana masyarakat Desa Punjul dapat mempertahankan identitas budaya mereka sambil tetap menghormati nilai-nilai agama yang ada.

Salah satu aspek menarik dari Suroan di Punjul adalah penerapan simbol-simbol tradisional seperti tumpeng, kembang setaman, serta berbagai jenis sesaji yang lainnya. Simbol-simbol ini membawa makna yang mendalam mengenai kehidupan, kematian, dan harapan akan keselamatan. Contohnya, tumpeng yang tinggi melambangkan harapan dan doa manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bunga dan dupa berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya memelihara keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan.

Di samping itu, tradisi Suroan juga berfungsi sebagai alat pendidikan budaya bagi generasi muda. Anak-anak dan remaja diundang untuk mengenali, memahami, dan berpartisipasi dalam setiap langkah perayaan. Penting untuk menumbuhkan kesadaran tentang sejarah dan identitas budaya setempat sejak usia dini. Dalam era yang semakin global dan berbasis digital, menjaga nilai-nilai lokal seperti ini menjadi sangat penting agar generasi muda tetap terhubung dengan budaya mereka sendiri.

Suroan di Desa Punjul bukan sekadar perayaan yang diadakan setiap tahun, melainkan juga sebuah refleksi kearifan lokal yang menggambarkan nilai-nilai keagamaan, dukungan sosial, serta upaya menjaga budaya. Dalam konteks yang lebih luas, tradisi ini berfungsi sebagai bentuk perlawanan terhadap penyatuan budaya global, serta menjadi bukti bahwa komunitas lokal dapat menjaga identitasnya melalui metode yang tenang dan penuh makna.

Melalui Suroan, penduduk Desa Punjul tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga memelihara nilai-nilai penting seperti kebersamaan, penghormatan kepada leluhur, dan kesadaran spiritual. Kearifan lokal ini harus dihargai dan dijadikan teladan dalam menciptakan masyarakat yang memiliki dasar budaya yang kuat, tetapi tetap bersikap adaptif terhadap perubahan.

Dari Mahasiswa untuk Masyarakat Kolaborasi dalam Kerja Bhakti di Desa Punjul, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung

Oleh: Chandra Ega Pratama

Desa Punjul, yang terletak di Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, adalah salah satu desa yang menyimpan potensi besar dalam hal sosial, budaya, dan gotong royong. Dalam beberapa tahun terakhir, kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat setempat semakin menunjukkan dampak positif melalui berbagai kegiatan pengabdian masyarakat, salah satunya adalah kerja bhakti. Kegiatan ini bukan sekadar rutinitas membersihkan lingkungan atau memperbaiki fasilitas umum, melainkan menjadi simbol kuat kolaborasi dan kepedulian sosial lintas generasi.

Mahasiswa sebagai agen perubahan sosial memiliki peran strategis dalam memajukan masyarakat, terutama di pedesaan. Melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) atau kegiatan pengabdian mandiri, mereka membawa semangat inovasi, pendidikan, dan kemanusiaan ke desa. Di sisi lain, masyarakat Desa Punjul memberikan pengalaman, kearifan lokal, dan nilai-nilai gotong royong yang menjadi fondasi kehidupan bersama. Ketika kedua kekuatan ini bertemu dalam sebuah kerja bhakti, lahirlah sinergi yang luar biasa.

Kerja bhakti di Desa Punjul biasanya melibatkan berbagai elemen masyarakat, mulai dari perangkat desa dan karang taruna. Kehadiran mahasiswa dalam kegiatan ini menambah semangat baru dan membuka ruang dialog antara

akademisi dan masyarakat lokal. Kegiatan yang dilakukan bisa beragam: membersihkan saluran irigasi, memperbaiki jalan desa, mengecat pos ronda, hingga menanam pohon di sekitar balai desa. Namun, lebih dari sekadar fisik, kegiatan ini memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan memperluas wawasan semua pihak yang terlibat.

Meskipun semangat gotong royong sangat kental di Desa Punjul, tidak dapat dipungkiri bahwa kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat juga menghadapi berbagai tantangan. Perbedaan latar belakang budaya, bahasa, dan cara pandang terhadap suatu masalah seringkali menjadi hambatan awal. Sebagian warga yang lebih senior terkadang skeptis terhadap ide-ide baru yang dibawa mahasiswa, sementara mahasiswa sendiri perlu waktu untuk memahami dinamika sosial dan adat istiadat setempat. Namun, melalui pendekatan yang sabar dan komunikasi yang intensif, hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi. Para mahasiswa belajar untuk mendengarkan terlebih dahulu sebelum memberikan saran, sementara masyarakat perlahan-lahan mulai terbuka terhadap gagasan segar yang konstruktif. Proses adaptasi ini justru memperkaya pengalaman semua pihak dan menghasilkan solusi-solusi kreatif yang tidak akan muncul jika hanya mengandalkan satu perspektif saja. Dengan demikian, tantangan yang awalnya dianggap sebagai penghalang justru menjadi katalis bagi terciptanya inovasi dan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya kolaborasi lintas generasi.

Kolaborasi ini juga memiliki efek jangka panjang. Mahasiswa yang terlibat dalam kerja bhakti belajar untuk lebih peka terhadap realitas sosial, meningkatkan empati, dan

memahami tantangan yang dihadapi masyarakat desa secara langsung. Di sisi lain, masyarakat merasa dihargai dan didukung dalam usaha mereka membangun lingkungan yang lebih baik. Hubungan yang terbentuk pun sering kali berlanjut setelah kegiatan berakhir, menjadi jejaring sosial yang kuat antara kampus dan desa. Kegiatan kerja bhakti juga menjadi ajang pertukaran budaya dan pengetahuan. Mahasiswa mengenal adat istiadat lokal, cara pandang masyarakat desa terhadap alam dan kehidupan, serta filosofi gotong royong yang telah mengakar selama puluhan tahun. Sebaliknya, warga desa mendapat wawasan baru mengenai teknologi, kesehatan, pendidikan, dan cara berpikir yang lebih progresif. Semua ini memperkaya kedua belah pihak dan memperkuat modal sosial yang penting bagi pembangunan berkelanjutan.

Dalam konteks pembangunan desa, kerja bhakti yang melibatkan mahasiswa bukan hanya solusi jangka pendek untuk masalah infrastruktur atau kebersihan lingkungan. Lebih dari itu, ia menjadi contoh nyata kolaborasi inklusif yang mengedepankan nilai kemanusiaan, partisipasi, dan keberlanjutan. Desa Punjul, dengan kehangatan warganya dan keterbukaannya terhadap inovasi, menjadi ruang belajar yang sangat berarti bagi para mahasiswa. Akhirnya, kegiatan seperti ini menunjukkan bahwa perubahan sosial yang positif dapat terjadi jika ada kemauan untuk bekerja bersama, saling mendengarkan, dan saling menghormati. Dari mahasiswa untuk masyarakat, dan dari masyarakat untuk mahasiswa—itulah esensi dari kerja bhakti di Desa Punjul: sebuah kolaborasi yang menyatukan hati dan tujuan demi masa depan yang lebih baik.

Merajut Pendidikan yang Berarti Kolaborasi Mahasiswa dan Anak di Desa Punjul Karangrejo Tulungagung

Oleh: Agustina Johariyah

Pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu dari pengajar ke peserta didik, melainkan sebuah perjalanan transformasi yang melibatkan hati, pikiran, dan tindakan. Di tengah keterbatasan akses dan sumber daya, pendidikan di daerah pedesaan sering kali menjadi tantangan besar. Namun, di tengah keterbatasan itu pula, muncul peluang untuk menciptakan pendidikan yang lebih bermakna melalui kolaborasi antara berbagai pihak. Salah satu contoh nyata dari kolaborasi ini terjadi di Desa Punjul, sebuah desa yang terletak di Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Secara lebih spesifik, Desa Punjul berada di dalam wilayah Kecamatan Karangrejo. Untuk lebih jelasnya, Kecamatan Karangrejo sendiri merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Tulungagung yang berada di sebelah utara dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Kediri. Kecamatan ini juga terletak di kaki Gunung Wilis dan menjadi jalur utama menuju kawasan wisata Kecamatan Sendang.

Program pengabdian masyarakat yang diinisiasi oleh mahasiswa ini bukan sekadar kegiatan mengajar biasa. Lebih dari itu, mereka hadir dengan pendekatan yang humanis, kontekstual, dan partisipatif. Alih-alih mendominasi ruang kelas, mahasiswa justru belajar dari anak-anak desa. Mereka menggali kearifan lokal, memahami budaya, dan menyesuaikan metode pengajaran dengan realitas kehidupan anak-anak di Desa

Punjul. Dari sinilah terbentuk sebuah kolaborasi unik, mahasiswa membawa ilmu pengetahuan modern, sementara anak-anak desa membagikan kearifan, ketangguhan, dan semangat yang lahir dari kehidupan pedesaan.

Melalui kolaborasi yang tulus dan berkelanjutan, mahasiswa tidak hanya hadir sebagai pengajar sementara, tetapi sebagai mitra belajar yang merangkul anak-anak Desa Punjul dalam berbagai kegiatan edukatif yang inovatif dan bermakna. Salah satu bentuk nyata dari kolaborasi ini adalah penyelenggaraan bimbingan belajar (bimbel) di posko desa, yang menjadi pusat aktivitas belajar di luar jam sekolah. Di posko yang sederhana namun penuh semangat ini, anak-anak dari Taman Kanak-kanak (TK) hingga Sekolah Dasar (SD) berkumpul untuk mendapatkan pendampingan dalam pelajaran seperti matematika, bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan IPA. Mahasiswa menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan dengan permainan edukatif, diskusi kelompok, dan media visual sederhana sehingga anak-anak tidak merasa terbebani, melainkan termotivasi untuk belajar.

Selain bimbel, mahasiswa juga menginisiasi pelatihan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) dasar yang diadakan langsung di lingkungan sekolah dasar. Banyak anak di desa ini belum pernah menyentuh atau bahkan melihat cara kerja laptop secara langsung. Melalui pelatihan ini, mereka diperkenalkan pada penggunaan laptop, mengetik, membuat dokumen sederhana dengan Microsoft Word, serta pentingnya internet sebagai sumber belajar. Meski fasilitas terbatas dengan laptop yang dibawa mahasiswa semangat anak-anak untuk belajar begitu tinggi. Mereka antusias mencoba, bertanya, dan

saling membantu satu sama lain. Pelatihan ini bukan hanya meningkatkan literasi digital, tetapi juga membuka wawasan mereka tentang dunia luar yang lebih luas.

Tak kalah penting, kegiatan pembuatan seni kriya menjadi bagian integral dari program ini. Di sekolah dasar, anak-anak diajak untuk mengekspresikan kreativitas mereka melalui kerajinan tangan dari bahan daur ulang seperti koran, botol plastik, dan kardus bekas. Dengan bimbingan mahasiswa, mereka membuat produk seperti jam dinding dan lampu domba. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan motorik halus, tetapi juga menanamkan nilai keberlanjutan, kemandirian, dan rasa bangga terhadap hasil karya sendiri.

Yang paling berharga dari seluruh kegiatan ini adalah terbentuknya ikatan emosional yang kuat antara mahasiswa dan anak-anak desa. Mahasiswa belajar tentang ketangguhan, kesederhanaan, dan kehangatan komunitas pedesaan, sementara anak-anak merasa didengar, dihargai, dan memiliki masa depan yang cerah. Pendidikan yang terjadi di Desa Punjul Karangrejo bukan lagi sekadar menghafal materi, tetapi proses pembentukan karakter, pemberdayaan, dan pengembangan potensi diri.

Melalui bimbek, pelatihan TIK, dan seni kriya, kolaborasi ini membuktikan bahwa pendidikan yang bermakna tumbuh dari kepedulian, kreativitas, dan kerja sama. Di tengah keterbatasan, Desa Punjul Karangrejo menjadi bukti bahwa dengan niat tulus dan aksi nyata, setiap anak berhak atas pendidikan yang layak, menyenangkan, dan penuh makna. Merajut pendidikan yang berarti bukanlah impian yang jauh,

tapi kenyataan yang terus ditunen, satu kegiatan demi satu kegiatan, satu senyum demi satu senyum.

Menyapu Debu, Menumbuhkan Rasa Pemberdayaan Komunitas lewat Perawatan Masjid di Desa Punjul

Oleh: Muhammad Fadlulloh

Masjid dan musolla tidak hanya menjadi tempat ibadah bagi umat Islam, tetapi juga berperan penting sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan kebudayaan masyarakat. Di desa-desa, fungsi masjid bahkan melampaui sekadar tempat salat berjamaah; ia menjadi simbol pemersatu warga, titik temu antar generasi, dan cerminan nilai-nilai gotong royong. Desa Punjul di Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, merupakan salah satu contoh wilayah pedesaan di Indonesia yang masih mempertahankan nilai-nilai lokal dan kearifan komunitas dalam kehidupan sehari-harinya, termasuk dalam memelihara masjid dan musolla. Namun, di tengah arus modernisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat, perawatan fasilitas ibadah sering kali terabaikan. Hal ini menimbulkan pertanyaan besar: bagaimana cara menumbuhkan kembali semangat lokal untuk merawat ruang ibadah bersama secara partisipatif?

Kegiatan membersihkan masjid dan mengganti fasilitas dasar seperti sapu dan keset memang terdengar sederhana, bahkan sepele di mata sebagian orang. Namun, jika dilihat dari sudut pandang sosial dan budaya, kegiatan tersebut menyimpan makna yang jauh lebih dalam. Dalam tradisi masyarakat desa, kerja bakti membersihkan lingkungan, termasuk masjid, bukan hanya bentuk kegiatan fisik, tetapi juga medium untuk memperkuat solidaritas sosial dan menumbuhkan rasa memiliki

terhadap ruang publik. Sayangnya, aktivitas ini mulai memudar karena kesibukan warga, minimnya keterlibatan pemuda, dan kurangnya inisiatif kolektif. Oleh karena itu, inisiatif untuk kembali menghidupkan kegiatan membersihkan masjid dan mengganti perlengkapan dasar menjadi sangat relevan sebagai bentuk pemberdayaan komunitas yang berbasis semangat lokal.

Pemberdayaan masjid melalui kegiatan kebersihan bukan hanya perkara estetika. Masjid yang bersih dan terawat mencerminkan kesungguhan masyarakat dalam menghormati tempat ibadah dan sekaligus menciptakan lingkungan yang nyaman bagi jamaah. Kaset yang sudah usang, sapu yang sudah tak layak pakai, atau halaman masjid yang kotor sering kali membuat jamaah enggan berlama-lama di masjid, apalagi untuk ikut kegiatan selain salat. Padahal, masjid bisa menjadi pusat pembinaan karakter, ruang belajar, bahkan tempat menyemai kepedulian sosial jika masyarakat betul-betul menjaganya. Maka, mengganti fasilitas sederhana seperti sapu dan kaset tidak bisa dipandang sebagai aksi kecil, melainkan awal dari gerakan besar yang dimulai dari hal paling mendasar.

Di Desa Punjul, kesadaran akan pentingnya peran masjid masih cukup kuat, khususnya di kalangan orang tua. Namun, tantangan utama justru datang dari jarak generasional. Anak-anak muda, khususnya remaja dan pemuda desa, cenderung menjauh dari aktivitas yang bersifat kolektif, termasuk merawat masjid. Hal ini bisa dimengerti karena mereka lebih terhubung dengan dunia digital, bekerja di luar desa, atau tidak merasa terikat dengan ruang-ruang sosial lama yang dianggap tidak lagi relevan. Di sinilah pentingnya pendekatan yang mampu menjembatani semangat lama dengan

cara-cara baru. Kegiatan seperti mengganti sapu dan keset bisa dijadikan momen edukatif mengajak remaja untuk terlibat langsung dalam kegiatan fisik sambil menanamkan nilai tanggung jawab dan kebersamaan.

Inisiatif sederhana seperti mengganti keset dan sapu bukanlah sekadar soal membeli barang baru, tetapi juga soal bagaimana cara mendapatkannya, siapa yang menyumbang, siapa yang mengatur, dan siapa yang meletakkan. Proses ini membuka ruang dialog antarwarga menyusun kebutuhan, mencari solusi bersama, dan akhirnya mengeksekusi dalam semangat gotong royong.

Selain itu, kegiatan bersih-bersih masjid menjadi titik temu antara spiritualitas dan tanggung jawab sosial. Islam mengajarkan pentingnya kebersihan sebagai bagian dari iman. Ketika warga secara bersama-sama membersihkan masjid, mereka tidak hanya menunaikan aspek lahiriah dari ibadah, tetapi juga memperkuat dimensi batiniah berupa keikhlasan, kebersamaan, dan rasa syukur. Di Desa Punjul, kegiatan bersih-bersih ini biasanya dilakukan menjelang hari besar keagamaan seperti Idul Fitri atau Maulid Nabi. Namun, jika kegiatan ini hanya dilakukan secara insidental, maka semangat kolektif yang dibangun pun menjadi sesaat. Oleh karena itu, yang diperlukan adalah konsistensi dan penguatan kelembagaan misalnya melalui pengurus takmir masjid, remaja masjid, atau kelompok ibu-ibu pengajian.

Peran perempuan dalam kegiatan ini juga tidak bisa diabaikan. Di banyak desa, termasuk Punjul, ibu-ibu PKK dan jamaah pengajian perempuan sering kali menjadi motor

penggerak kebersihan lingkungan, termasuk masjid. Mereka tidak hanya membersihkan lantai atau menyapu halaman, tetapi juga menata peralatan salat, merapikan karpet, dan bahkan mengganti bunga di teras masjid. Melalui aktivitas ini, para perempuan tidak hanya menunjukkan kepedulian mereka terhadap lingkungan ibadah, tetapi juga memperkuat posisi sosial mereka sebagai penjaga nilai-nilai moral dan estetika komunitas. Dalam konteks pemberdayaan, ini merupakan modal sosial yang sangat kuat dan perlu terus didukung.

Salah satu aspek menarik dari kegiatan ini adalah potensi integrasinya dengan program-program pemberdayaan yang lain. Misalnya, jika kegiatan membersihkan masjid dikaitkan dengan program bank sampah atau daur ulang, maka bisa tercipta kesadaran lingkungan yang lebih luas. Atau, bila pengadaan fasilitas masjid dilakukan melalui program ekonomi mikro, maka kegiatan ini juga bisa memperkuat kemandirian ekonomi warga. Dengan kata lain, membersihkan masjid bukan hanya kegiatan ibadah, tetapi juga bisa menjadi pintu masuk untuk membangun desa yang sehat, mandiri, dan berdaya.

Dalam praktiknya, keberhasilan kegiatan semacam ini sangat bergantung pada kepemimpinan lokal dan dukungan lintas generasi. Tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemuda harus bersinergi agar gerakan ini tidak menjadi sekadar kegiatan seremonial. Di Desa Punjul, ada beberapa musolla kecil yang kini mulai aktif kembali setelah beberapa tahun tidak terurus, berkat inisiatif warga muda yang kembali dari perantauan dan mengajak teman-teman sebayanya untuk merapikan fasilitas ibadah. Kegiatan tersebut awalnya kecil, hanya mengganti lampu dan membersihkan debu, namun lambat laun berkembang

menjadi kelompok rutin yang ikut menjaga kebersihan dan mengelola kegiatan keagamaan. Dari sinilah harapan tumbuh: semangat lokal yang sempat redup kini perlahan menyala kembali.

Minat Pemuda Desa Punjul Terhadap Pekerjaan Daripada Menekuni Pendidikan Tingkat Lanjut

Oleh: Muhammad Syafi'uddin Diyon

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam membangun masa depan bangsa, termasuk di wilayah pedesaan seperti Desa Punjul, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Namun, realita menunjukkan bahwa sebagian besar pemuda di desa ini lebih memilih untuk bekerja daripada melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji karena berkaitan erat dengan pola pikir, kondisi ekonomi, dan budaya lokal yang terus berkembang.

Salah satu alasan utama yang memengaruhi rendahnya minat pemuda Desa Punjul terhadap pendidikan tinggi adalah faktor ekonomi. Mayoritas keluarga di desa ini hidup dari sektor pertanian, peternakan, dan buruh harian. Penghasilan yang tidak menentu serta kebutuhan hidup yang terus meningkat membuat para orang tua mendorong anak-anak mereka untuk segera bekerja setelah lulus dari jenjang sekolah menengah. Bagi mereka, bekerja lebih cepat dianggap sebagai solusi untuk membantu perekonomian keluarga. Pendidikan tinggi pun dianggap sebagai sesuatu yang mahal dan belum tentu membawa hasil yang pasti.

Selain faktor ekonomi, pola pikir juga memiliki peran yang signifikan. Banyak pemuda di Desa Punjul yang melihat bahwa pendidikan tinggi tidak menjamin keberhasilan dalam dunia kerja. Mereka lebih tertarik pada pekerjaan yang bisa langsung menghasilkan uang, seperti menjadi buruh bangunan,

pengemudi ojek online, atau bekerja di pabrik di kota-kota terdekat. Bahkan, sebagian dari mereka memilih merantau ke luar daerah atau luar negeri dengan harapan memperoleh penghasilan yang lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan jangka pendek lebih mendominasi daripada perencanaan jangka panjang yang biasanya menjadi tujuan dari menempuh pendidikan tinggi.

Di sisi lain, faktor lingkungan sosial juga turut membentuk keputusan pemuda dalam memilih pekerjaan. Banyak dari mereka yang mengikuti jejak teman atau kerabat yang telah bekerja dan mendapatkan penghasilan, tanpa mempertimbangkan potensi pribadi atau minat dalam bidang tertentu. Kurangnya bimbingan dan motivasi dari pihak sekolah atau tokoh masyarakat juga memperkuat keputusan mereka untuk langsung terjun ke dunia kerja.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan tetap memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pemuda yang memiliki pendidikan tinggi cenderung memiliki peluang kerja yang lebih baik, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan yang lebih kompleks. Sayangnya, hal ini masih kurang disadari oleh sebagian besar pemuda di Desa Punjul. Beberapa dari mereka bahkan menganggap bahwa pendidikan hanya cocok untuk mereka yang memiliki latar belakang keluarga yang mampu secara finansial.

Untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya peran aktif dari berbagai pihak. Pemerintah desa dapat bekerja sama dengan lembaga pendidikan dan organisasi pemuda untuk memberikan penyuluhan tentang pentingnya pendidikan tinggi. Beasiswa dan

bantuan pendidikan juga perlu digalakkan agar pemuda dari keluarga kurang mampu tetap memiliki peluang untuk melanjutkan pendidikan. Selain itu, tokoh masyarakat, guru, dan orang tua harus menjadi motivator yang mendorong anak-anak muda untuk tidak hanya fokus pada penghasilan cepat, tetapi juga pada pembangunan masa depan yang lebih baik melalui pendidikan.

Penekanan terhadap pentingnya pendidikan bukan berarti menutup mata terhadap realitas ekonomi yang dihadapi masyarakat. Oleh karena itu, solusi yang dapat dijalankan adalah mengembangkan pendidikan vokasional atau pelatihan keterampilan kerja yang berbasis pada potensi lokal. Dengan begitu, pemuda dapat tetap bekerja sambil meningkatkan kompetensi diri secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, minat pemuda Desa Punjul terhadap pekerjaan lebih tinggi dibandingkan dengan keinginan untuk menempuh pendidikan tingkat lanjut disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari ekonomi, pola pikir, hingga lingkungan sosial. Perlu adanya pendekatan yang holistik dan berkelanjutan untuk mengubah paradigma ini, agar generasi muda desa tidak hanya menjadi tenaga kerja, tetapi juga menjadi motor penggerak pembangunan yang berkualitas di masa depan.

Taman Pendidikan Al-Qur'an di Desa Punjul Peran, Tantangan, dan Tawaran Solusinya

Oleh: A. Wafi Muslihuddin

Di sebuah lembah perbukitan, gema suara anak-anak yang melantunkan ayat-ayat suci menjadi pemandangan yang menenangkan hati. Pemandangan ini adalah bukti akan adanya peran nyata lembaga pendidikan non-formal, yaitu taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ/TPA). Di Desa Punjul, sebagaimana di ribuan desa lainnya, TPA bukan sekedar menjadi tempat belajar mengaji. Lebih dari itu, ia menjelma menjadi tempat pembinaan spiritual dan moral sekaligus benteng pertahanan nilai-nilai luhur di tengah arus modernisasi yang menerpa masyarakat. Namun, di balik perannya yang vital ini, TPQ di Desa Punjul menghadapi serangkaian permasalahan yang memerlukan perhatian dan pemecahan masalah bersama.

Sehubungan dengan hal tersebut, pada KKN kali ini saya berkesempatan untuk mengeksplorasi lebih jauh dan mendalam mengenai lembaga pendidikan Al-Qur'an dan keagamaan yang ada di Desa Punjul, mengulik apa saja permasalahan yang ada. Tergabung dalam devisi Sosial, Budaya dan Keagamaan menjadikan saya memiliki kesempatan yang lebih untuk bisa mendapatkan data dan pengalaman dari TPQ-TPQ ini. Bersama tiga teman se-devisi saya (aslinya ada empat), Ilul, Vivi dan Intan, kami merancang beberapa program kerja, salah satunya adalah yang berkaitan dengan TPQ-TPQ yang ada di desa Punjul, yang dalam pelaksanaannya teman-teman sekelompok tentunya bahu membahu dalam menyukseskan

program kerja ini, *And they have already done it., Thank you soo much, May Allah still give us barakah in our life.*

Lembaga Pendidikan Islam yang menjadi sasaran kami ada 4, TPQ Barokah Al-Munawir di Dusun Punjul, TPQ Al-Mannan 2 di Dusun Genengan, TPQ Miftahul Huda, dan TPQ Manbaul Ulum di Dusun Tawang. Pemilihan lembaga ini kami usahakan dapat merata dan penyusunan jadwalnya pun kami atur dengan harapan pada pelaksanaannya nanti dapat berjalan dengan baik dan maksimal. Harapan kami, keempat TPQ nanti akan bisa mendelegasikan santrinya untuk mengikuti perlombaan dalam rangka penutupan KKN.

Memberantas buta aksara Al-Qur'an merupakan peran utama TPQ. Para santri yang kebanyakan adalah anak-anak berusia sekolah dasar, diajari mulai dari pengenalan huruf hijaiyyah dengan berbagai macam metodenya hingga fasih dalam membaca Al-Qur'an dengan menerapkan ilmu tajwid dengan benar. Namun sebenarnya peran TPQ jauh melampaui itu. Lembaga ini juga menjadi pusat penanaman akidah, syariat, akhlak, dan berbagai aspek lainnya. Di sinilah generasi muda belajar sifat-sifat Tuhan, tata cara beribadah dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pembelajarannya bukan hanya setoran Al-Qur'an ataupun jilid, melainkan juga mencatat dan mempelajari ilmu-ilmu yang fundamental dalam agama Islam.

Secara sosial, TPQ menjadi tempat berinteraksi secara positif bagi para santri. Dari pada menghabiskan waktu dengan bermain-main atau kegiatan yang kurang bermanfaat, di TPQ mereka berkumpul, belajar dan bersosialisasi dalam lingkungan

yang dapat dikendalikan. Hal ini menjadikan hubungan dan ikatan sosial mereka menjadi semakin kuat, baik dengan teman sebaya maupun seluruh lapisan masyarakat secara umum. Bagi orang tua, memasukkan anaknya ke TPQ memberikan rasa ketenangan, karena mereka tahu anak-anaknya mendapatkan pengajaran dan pondasi agama yang akan menjadi bekal hidupnya kelak.

Meskipun perannya yang begitu besar, TPQ-TPQ di Desa Punjul tidak luput dari tantangan-tantangan yang seringkali menghambat perkembangannya. Tantangan pertama adalah permasalahan sumber daya pengajar. Kompetensi yang dimiliki guru maupun masalah kesejahteraan guru. Seringkali guru hanya mendapatkan honor secara sukarela. Saya meyakini bahwa para guru ini senantiasa istiqamah dalam berjuang adalah karena didasari keikhlasan. Meskipun begitu, hal ini mungkin akan berdampak pada regenerasi nantinya, generasi penerus yang sebenarnya memiliki potensi mungkin akan enggan dan lebih memilih mencari pekerjaan di kota yang berpenghasilan lebih besar. *Wal 'iyadzu billah.*

Tantangan kedua adalah masalah medan dan sarana prasarana. Ada beberapa TPQ yang terletak di daerah perbukitan sehingga sulit untuk dijangkau, ada pula yang tidak memiliki ruang kelas yang memadai, bertempat di teras maupun ruangan luas yang terbagi-bagi, papan tulis yang usang dan minimnya alat peraga. Hal ini tentunya akan mengurangi semangat dan efektifitas kegiatan belajar.

Tantangan ketiga adalah masalah pendanaan dan manajemen. Beberapa TPQ sangat tergantung pada dana infak

dari masyarakat dan wali santri. Kendalanya, dana infak yang diterima adalah secara sukarela dan tidak pasti. Hal ini akan menghambat pada perencanaan ke depan, sehingga perkembangan TPQ akan terkendala. Selain itu, manajemen administrasi yang masih tradisional dan belum terdigitalisasi, menyebabkan potensi untuk mendapatkan bantuan dana dari pemerintah maupun swasta menjadi berkurang,

Tantangan yang keempat adalah minat generasi muda. Rata-rata anak yang mengikuti pembelajaran TPQ adalah anak-anak tingkat SD. Adapun tingkat setelahnya, kebanyakan sudah merasa malu dan enggan untuk ikut ngaji. Padahal, masih banyak-ilmu-ilmu yang perlu dan harus dipelajari, bukan hanya cara membaca Al-Qur'an saja ataupun tata cara shalat. Permasalahan gawai dan pergaulan pemuda juga turut memperparah permasalahan ini.

Menghadapi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan sinergi dari berbagai pihak. Membiarkan TPQ berjuang sendiri bukanlah pilihan. Solusi pertama adalah penguatan peran pemerintah desa melalui pemberian insentif yang bersumber dari dana desa yang kemudian disalurkan untuk honor ataupun penunjang sar-pras. Kedua, pembinaan dan kolaborasi dengan organisasi keagamaan ataupun lembaga sosial guna memberikan program pelatihan guru dan pengembangan kurikulum. Selanjutnya adalah dengan melibatkan para wali santri dalam pengembangan dan gotong royong dalam memajukan TPQ, sehingga rasa memiliki dan kebanggaan terhadap TPQ semakin tertanam dalam masyarakat.

Konservasi Lingkungan sebagai Bentuk Pengabdian Mahasiswa KKN di Desa Punjul

Oleh Khamdan Fauzi

Desa Punjul terletak di Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, dengan mayoritas warganya bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Lingkungan desa ini masih relatif alami, dengan kekayaan berupa mata air, lahan pertanian yang luas, serta suasana pedesaan yang asri. Namun, desa ini menghadapi sejumlah persoalan lingkungan, seperti kurangnya sistem pengelolaan sampah rumah tangga, minimnya area penghijauan, serta belum optimalnya pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Lingkungan hidup merupakan bagian penting dalam keberlangsungan hidup manusia dan perlu dijaga kelestariannya. Sayangnya, urbanisasi dan rendahnya kesadaran masyarakat sering menjadi pemicu kerusakan lingkungan. Mahasiswa sebagai agen perubahan memiliki peran strategis dalam upaya menjaga lingkungan. Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi media konkret bagi mahasiswa untuk berkontribusi dalam pelestarian lingkungan. Desa Punjul menjadi lokasi yang sesuai untuk program KKN berbasis lingkungan karena kondisi geografisnya yang mendukung serta masyarakatnya yang masih kental dengan nilai-nilai agraris dan budaya lokal.

Selama pelaksanaan KKN, berbagai aktivitas dilakukan untuk menumbuhkan kepedulian masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Salah satunya adalah kegiatan kerja bakti. Tradisi ini rutin dilakukan warga, terutama menjelang peringatan hari-hari besar seperti Suroan atau Hari

Kemerdekaan. Lokasi kegiatan kami memfokuskan di dua tempat: lapangan di dekat posko RT 22 dan lapangan Dadapan. Bersama warga, mahasiswa membersihkan saluran air, memangkas rumput liar, mengangkat sampah, serta memperbaiki jalan dan selokan. Semua dilakukan secara sukarela sebagai bentuk tanggung jawab bersama terhadap kebersihan desa.

Kerja bakti mencerminkan nilai gotong royong dan solidaritas sosial yang kuat di tengah arus gaya hidup individualistik yang mulai merambah pedesaan. Kegiatan ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari orang tua, pemuda, hingga anak-anak. Selain mempererat hubungan sosial, kerja bakti juga menjadi sarana edukatif untuk menanamkan pentingnya hidup bersih dan sehat sejak usia dini. Lingkungan yang terjaga dapat mencegah penyakit seperti demam berdarah, diare, dan infeksi kulit akibat lingkungan kotor atau genangan air.

Selain kerja bakti, aksi bersih-bersih lingkungan menjadi salah satu prioritas utama. Mahasiswa dan warga bergotong royong membersihkan jalan desa dan saluran air kecil yang digunakan sebagai jalur irigasi. Kegiatan ini bukan hanya bertujuan membersihkan sampah, tetapi juga menjadi langkah awal pemetaan potensi air yang bisa dimanfaatkan untuk pertanian.

Program unggulan lainnya adalah pembangunan Taman Edukasi dan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di belakang kantor desa. Bersama perangkat desa, mahasiswa menanam berbagai tanaman herbal seperti jahe, kunyit, dan

sirih. Taman ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber obat tradisional, tetapi juga menjadi sarana belajar bagi anak-anak mengenai manfaat tanaman herbal. Program ini menggabungkan unsur edukasi, konservasi, dan pemberdayaan masyarakat.

Program KKN ini disambut antusias oleh warga. Interaksi langsung dan aksi nyata mahasiswa membangun hubungan yang erat dengan masyarakat. Anak-anak dan ibu-ibu menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap kegiatan yang dilakukan. Program seperti penghijauan dan taman TOGA kini menjadi kebanggaan desa, serta mendorong warga untuk lebih aktif menjaga lingkungannya.

Namun, terdapat beberapa hambatan selama pelaksanaan. Terbatasnya anggaran membatasi skala kegiatan yang dapat dilakukan. Waktu KKN yang singkat juga menjadi tantangan dalam mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat. Di sisi lain, kebiasaan lama seperti membuang sampah sembarangan masih cukup sulit diubah. Meski demikian, pendekatan personal dan semangat kebersamaan mampu mendorong masyarakat untuk mulai lebih peduli terhadap lingkungan.

Sebagai penutup, kegiatan KKN di Desa Punjul memberikan dampak nyata dalam membangun kesadaran lingkungan di tingkat lokal. Mahasiswa tidak hanya hadir sebagai pelaksana program, tetapi juga sebagai sahabat masyarakat dalam menjaga bumi bersama. Desa Punjul memiliki peluang besar menjadi desa hijau dan mandiri dalam pengelolaan lingkungannya. Namun, semua itu hanya akan

terwujud jika semangat yang ditanamkan selama KKN dapat terus dilanjutkan oleh seluruh elemen masyarakat.

Mengabdikan Melalui Literasi Digital dan Seni Ramah Lingkungan di SDN 3 Punjul

Oleh: Safira Amalia

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan pengalaman berharga yang membawa kami turun langsung ke masyarakat, memahami kehidupan mereka, dan berkontribusi melalui ilmu serta keterampilan yang kami miliki. Perjalanan kami menuju Desa Punjul dimulai dengan semangat dan sedikit degup jantung karena ini adalah pertama kalinya kami akan bertemu dengan pihak sekolah untuk membahas program kerja yang akan kami laksanakan. Awal mula kedatangan kami ke SDN 3 Punjul bukanlah untuk langsung melaksanakan program, melainkan untuk konsultasi awal dan memperkenalkan rencana kegiatan kami yang mengusung tema “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan”.

Saat itu, kami datang dengan membawa proposal dan harapan besar. Pertemuan pertama kami dengan Bapak Kepala Sekolah SDN 3 Punjul berlangsung sangat hangat dan menyenangkan. Beliau menyambut kedatangan kami dengan senyum ramah dan antusiasme luar biasa. Beliau tidak hanya menerima rencana program kerja kami, tetapi juga memberikan masukan berharga serta dukungan penuh terhadap setiap kegiatan yang kami rencanakan. Selama pertemuan itu, Bapak Kepala Sekolah juga memperkenalkan kami kepada para guru yang ada di sekolah. Para guru menyambut kami dengan sangat baik, menunjukkan keramahan dan keterbukaan terhadap ide-ide baru yang ingin kami bawa. Suasana penuh kekeluargaan sejak

awal membuat kami merasa diterima sebagai bagian dari keluarga besar SDN 3 Punjul.

Setelah pertemuan awal yang sukses, kami kembali beberapa hari kemudian untuk mulai melaksanakan program secara resmi. Suasana sekolah yang ramah dan antusiasme anak-anak sejak langkah pertama kami masuk ke gerbang sekolah langsung terasa. Sambutan hangat ini menjadi penyemangat utama bagi kami selama menjalankan pengabdian. Fokus utama kami di SDN 3 Punjul adalah pelatihan literasi digital dasar bagi siswa kelas 4 hingga 6. Kegiatan ini mencakup pengenalan perangkat laptop, cara mengoperasikan Microsoft Word, serta belajar mengetik dan menyimpan dokumen. Kami juga memperkenalkan Wordwall, yaitu platform edukasi interaktif yang disambut dengan sangat antusias oleh para siswa karena menggabungkan unsur belajar dan bermain. Tak hanya itu, kami juga mengenalkan Canva sebagai media untuk mendesain poster dan kartu ucapan sederhana. Meskipun sebagian siswa baru pertama kali menggunakan laptop, mereka cepat memahami dan terlihat begitu antusias mencoba hal-hal baru. Siswa-siswa yang awalnya tampak canggung mulai berani bertanya, mencoba, dan bahkan saling membantu satu sama lain. Melihat mereka mulai terbiasa menggunakan perangkat digital adalah salah satu kepuasan tersendiri bagi kami.

Selain literasi digital, kami juga melaksanakan pelatihan seni kriya ramah lingkungan. Siswa kelas 4 sampai 6 diajak membuat jam dinding dari koran bekas. Mereka belajar menyusun, menempel, dan merangkai potongan-potongan kertas menjadi benda yang berguna dan menarik. Untuk siswa kelas 1 sampai 3, kami mengadakan kegiatan membuat lampu

domba dari botol bekas dan dakron. Seluruh kegiatan berlangsung dengan sangat meriah. Anak-anak terlihat begitu menikmati prosesnya, tertawa bersama, saling membantu, dan dengan bangga menunjukkan hasil karya mereka.

Tidak hanya kegiatan pelatihan, kami juga melakukan aktivitas memperindah kelas bersama para guru. Kegiatan menghias kelas pun menjadi salah satu bentuk kolaborasi yang sangat menyenangkan. Kami membersihkan ruang kelas, menata ulang meja dan kursi, serta menambahkan hiasan-hiasan edukatif di dinding. Meskipun dilakukan dengan alat dan bahan seadanya, hasilnya mampu mengubah suasana kelas menjadi lebih cerah dan menyenangkan.

Bagi kami, pengalaman di SDN 3 Punjul bukan sekadar menjalankan program kerja. Di sinilah kami benar-benar merasakan makna dari pengabdian. Melihat semangat anak-anak yang ingin belajar, respon positif dari para guru, serta suasana sekolah yang terbuka terhadap inovasi menjadikan pengalaman ini begitu berkesan dan tidak mudah dilupakan. Kami tidak hanya datang untuk berbagi, tetapi juga pulang dengan membawa banyak pelajaran berharga. Program literasi digital dan kreativitas ramah lingkungan yang kami lakukan memang sederhana, namun dari respons yang kami terima, kami yakin bahwa hal-hal kecil ini bisa menjadi awal dari perubahan. SDN 3 Punjul telah menjadi tempat tumbuhnya semangat belajar, kreativitas, dan kepedulian lingkungan bagi anak-anak. Dan bagi kami, sekolah ini akan selalu menjadi bagian penting dalam kenangan masa kuliah yang paling berharga.